

No. **143** November - Desember 2017

# BaKTI**News** [www.bakti.or.id](http://www.bakti.or.id)

MEMAHAMI KTI DENGAN SEKSAMA

**SINAR CERAH DARI  
TANAH KERING**

**MENDUNIAKAN  
KOPI KERINCI**

**PASIKOLA, LAYANAN  
ANTAR JEMPUT  
SEKOLAH RAMAH ANAK**



TIDAK DIPERJUALBELIKAN  
NOT FOR SALE

ISSN 1979-777X



9 771979 777057



# BaKTI**News**

MEMAHAMI KTI DENGAN SEKSAMA

ISSN 1979-777X

[www.bakti.or.id](http://www.bakti.or.id)

Editor **M. YUSRAN LAITUPA**  
**VICTORIA NGANTUNG**  
**FADHILAH MANSYUR**  
Suara Forum KTI **ZUSANNA GOSAL**  
**ITA MASITA IBNU**  
Events at BaKTI **SHERLY HEUMASSE**

Smart Practices  
& Info Book **SUMARNI ARIANTO**  
Database & Sirkulasi **A. RINI INDAYANI**  
Design & Layout  
Editor Foto **ICHSAN DJUNAED**

## Redaksi

**Jl. H.A. Mappanyukki No. 32 Makassar 90125, Sulawesi Selatan - Indonesia Telp. +62 411 832228, 833383 Fax +62 411 852146**  
Email [info@bakti.or.id](mailto:info@bakti.or.id) atau [baktinews@bakti.or.id](mailto:baktinews@bakti.or.id) SMS BaKTI**News** 0813 4063 4999, 0815 4323 1888, 0878 4000 0201  
Facebook [www.facebook.com/yayasanbakti](http://www.facebook.com/yayasanbakti) Twitter [@InfoBaKTI](https://twitter.com/InfoBaKTI) Instagram [@InfoBaKTI](https://www.instagram.com/InfoBaKTI)

BaKTI**News** adalah media pertukaran pengetahuan tentang pembangunan di Kawasan Timur Indonesia. Tujuan BaKTI**News** adalah mempromosikan praktik cerdas pembangunan dari berbagai daerah di Kawasan Timur Indonesia agar dapat diketahui oleh khalayak luas dan menginspirasi pelaku pembangunan di berbagai daerah dalam upaya menjawab berbagai tantangan pembangunan. BaKTI**News** terbit setiap bulan dalam dua bahasa, Indonesia dan Inggris, untuk memudahkan pembaca dalam mendapatkan informasi pembangunan dari Kawasan Timur Indonesia.

BaKTI**News** disirkulasi melalui pos kepada pembaca dengan target utama adalah para pelaku pembangunan yang berdomisili di daerah kepulauan dan daerah terpencil. Tidak dikenakan biaya apapun untuk berlangganan BaKTI**News** agar lebih banyak masyarakat yang dapat mengakses informasi pembangunan melalui majalah ini. Selain dalam bentuk cetak, BaKTI**News** juga dapat diakses di website BaKTI: [www.bakti.or.id](http://www.bakti.or.id) dan dikirimkan melalui email kepada pelanggan yang dapat mengakses internet.

BaKTI**News** dikelola oleh Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI). Seluruh artikel BaKTI**News** adalah kontribusi sukarela para pelaku pembangunan dari berbagai kalangan dan daerah yang ingin berbagi pengetahuan dengan khalayak luas.

*BaKTI**News** is a knowledge exchange media platform for development issues in eastern Indonesia. BaKTI**News** aims to promote development smart practices from different regions in eastern Indonesia so that the practices become known to a wider audience and inspire development stakeholders in other regions in their efforts to answer development challenges. BaKTI**News** is published monthly in two languages, Indonesian and English, to facilitate readers who don't understand Indonesian to gain a better understanding of development in eastern Indonesia.*

*BaKTI**News** is sent by post to readers and the main target is development stakeholders living in isolated regions and island regions. BaKTI**News** is provided free of charge so the development community can access relevant development information easily. BaKTI**News** is also provided in an electronic version that can be accessed on [www.bakti.or.id](http://www.bakti.or.id) and can be sent electronically to subscribers with internet access.*

*BaKTI**News** is managed by the Eastern Indonesia Knowledge Exchange (BaKTI). All articles are contributed voluntarily by development stakeholders from different areas in eastern Indonesia who wish to share their information with a wider audience.*

*Articles should also be sent with photos that illustrate the article. The editors of BaKTI**News** will edit every article for reasons of space and style. BaKTI**News** does not provide payment to writers for articles.*

## **MENJADI PELANGGAN BaKTI**News**** Subscribing to BaKTI**News**

Untuk berlangganan BaKTI**News**, silahkan mengirimkan data diri anda (organisasi, posisi, nomor HP, alamat email) lengkap dengan alamat lengkap yang disertai dengan kode pos melalui email [baktinews@bakti.or.id](mailto:baktinews@bakti.or.id).

Bagi yang berdomisili di Makassar, Anda dapat mengambil BaKTI**News** di Display Corner Gedung BaKTI pada setiap hari kerja.

*To subscribe to BaKTI**News** please send us your full contacts details (including organization, position, HP number and email address) with full postal address to [baktinews@bakti.or.id](mailto:baktinews@bakti.or.id).*

*For those living in Makassar, please stop by the BaKTI office and pick up your copy from the display corner from Monday to Friday.*

## **BERKONTRIBUSI UNTUK BaKTI**News**** Contributing to BaKTI**News**

BaKTI**News** menerima artikel tentang kemajuan pembangunan, pembelajaran dari suatu kegiatan, praktik cerdas pembangunan, hasil-hasil penelitian yang dapat diaplikasikan, dan teknologi tepat guna dari berbagai daerah di Kawasan Timur Indonesia (Sulawesi, Maluku, Nusa Tenggara, dan Papua).

Panjang artikel adalah 1.000 - 1.100 kata, menggunakan Bahasa Indonesia maupun Inggris, ditulis dengan gaya populer. Foto-foto penunjang artikel sangat dibutuhkan. Tim editor BaKTI**News** akan melakukan edit terhadap setiap artikel yang akan dimuat untuk kesesuaian tempat dan gaya bahasa. Redaksi BaKTI**News** tidak memberikan imbalan kepada penulis untuk setiap artikel yang dimuat.

*BaKTI**News** accepts articles about development programs, lessons learnt from an activity, development smart practices, research results that can be applied, and applied technology from different stakeholders and regions in eastern Indonesia (Sulawesi, Maluku, Nusa Tenggara, and Papua). Articles should be 1,000-1,100 words, in either Indonesian or English, and written in a popular style.*

# Daftar Isi

BaKTI**News**

November - Desember 2017

No. **143**

- 1** Sinar Cerah dari Tanah Kering  
Oleh **Syaifullah**
- 5** Setelah KIAT, Desa Pembedilan Makin Giat  
Oleh **Abd. Rahman Ramlan & Ahmad Ghufan**
- 9** Menduniakan Kopi Kerinci  
Oleh **Syaifullah**
- 13** Kunci Sukses Pelayanan Rujukan Terpadu Kabupaten Bantaeng  
Oleh **Arafah**
- 17** Pasikola, Layanan Antar Jemput Sekolah Ramah Anak  
Oleh **Mansyur Rahim**
- 21** HANDURI  
Oleh **Budi Shahabu**
- 24** Merajut Asa untuk Setitik Harapan di Tanah Bentong  
Oleh **M. Yusuf Weandara**
- 27** Berbagi Ketrampilan untuk Maju Bersama  
Oleh **MATIAS & M. GHUFAN H. KORDI K.**
- 31** Diskusi Praktik Cerdas Bank Ikan - Pengawal Laut dari Tomia  
Oleh **Sumarni Arianto**
- 35** Nikmatnya Ikan Julung dari Perairan Maitara, Tidore  
Oleh **Fatir M.**
- 39** Update BatukarInfo
- 40** Kegiatan BaKTI
- 41** Info Buku

■ Foto Cover : **Yusuf Ahmad**



# SINAR CERAH DARI TANAH KERING

Oleh **Syaifullah**

**S**inar matahari pagi menjelang siang itu terasa panas menyengat, tapi sedikit tersamarkan oleh sejuknya embusan angin. Desa Mali Mada, Kecamatan Wewewa Utara, Sumba Barat Daya tampak sepi. Hanya ada beberapa anak kecil yang bermain di tanah kosong di antara dua deret rumah kayu khas Sumba.

Di bagian belakang kampung, sebuah rumah kayu khas Sumba berdiri sendirian, berbatasan langsung dengan tebing dan tanah kosong yang diisi rimbunnya pepohonan. Rumah itu milik Daniel Wawo Bulu (44), warga desa yang sekaligus juga kepala seksi pemerintahan Desa Mali Mada.

“Kita lagi susah air, untuk sehari-harinya kita beli tiga jerigen air 20 ribu rupiah” katanya.

Tanah desa itu memang sebagian besar bebatuan yang kering. Daniel bahkan dengan bercanda menyebut desa mereka itu batu bertanah, bukan tanah berbatu. Dulu ada pipa yang mengantarkan air dari mata air jauh di atas bukit. Sayangnya pipa itu sekarang sudah tidak berfungsi. Seseorang dari desa sebelah memotongnya dan sampai sekarang belum disambung lagi. Itu artinya warga Desa Mali Mada harus berusaha memenuhi kebutuhan air bersih mereka dengan jalan membeli.

Kekeringan tanah itu membuat Daniel terpaksa berhenti mengusahakan pertanian vertikultur yang sejak awal tahun 2017 ditekuninya. Beberapa bedeng dari bahan pipa paralon dan bambu berderet di depan dan samping rumahnya. Tidak ada satu pun tanaman yang tumbuh. Hanya beberapa batang tanaman kering tanpa daun, doyong dan tampak menyedihkan.

Kondisi itu sangat disayangkan oleh Daniel, soalnya dia sudah merasakan betul bagaimana manfaat bertanam secara vertikultur. Oleh Konsorsium Pembangunan Berkelanjutan Nusa

Tenggara Timur (KPB NTT), Daniel dan beberapa warga desa memang diajarkan teknik bertani vertikultur dengan memanfaatkan lahan kosong di sekitar rumahnya.

Ketika musim hujan, Daniel bisa merasakan betul manisnya buah pelatihan itu. Beberapa jenis sayuran tumbuh subur dan bergantian dipanen. Kol, sawi putih, wortel, semua menghijau dan bisa dipanen setiap pekan. Kebutuhan sayur mayur mereka sekeluarga terpenuhi tanpa harus repot-repot ke pasar.

Namun, musim kemarau mengubah semua kehijauan itu. Jangankan air untuk tanaman, air untuk keseharian saja mereka kesulitan. Akibatnya untuk sementara bedeng-bedeng itu dibiarkan begitu saja, tidak bisa dimanfaatkan seperti dulu lagi.

“Tapi tidak mengapa, saya sudah dapat ilmunya,” kata Daniel.





Foto: Dok. Yayasan BaKTI

Pria bertubuh sedang berbadan tegap itu dengan terang-terangan menunjukkan kegembiraannya dilibatkan dalam pelatihan yang diadakan oleh KPB NTT. Dia mengakui, pelatihan itu memberinya pengetahuan baru. Dari cara bercocok tanam yang ramah lingkungan, hingga penyiapan pakan ternak yang lebih efektif.

“Sekarang kita tidak susah-susah lagi kalau mau bikin nasi babi,” katanya. Nasi babi adalah sebutan untuk pakan ternak babi mereka.

Dahulu, Daniel dan keluarganya memerlukan waktu banyak untuk mempersiapkan pakan ternak babi. Bahan dasarnya adalah keladi yang dimasak setiap hari. Mereka mulai memasak nasi babi setiap malam, tentu dengan menggunakan kayu bakar.

Semua berubah ketika Daniel diperkenalkan dengan sistem penyiapan makanan menggunakan mikro organisme lokal (MOL).

## Warga Desa Mali Mada harus berusaha memenuhi kebutuhan air bersih mereka dengan jalan membeli.

MOL adalah dekomposer yang berfungsi mempercepat pelarutan unsur hara dan menyediakan unsur-unsur pokok yang dibutuhkan tanaman seperti nitrogen, fosfor, dan kalium. MOL juga dapat digunakan sebagai pengganti EM4 dalam pembuatan bokasi padat maupun cair.

Bahannya dari keladi yang sudah difermentasi dengan campuran nasi. Proses fermentasi itu menghasilkan mikro organisme yang ternyata disenangi oleh ternak babi. Sekali membuat, mereka sudah menyiapkan stok untuk empat hari

sehingga tidak perlu repot memasak setiap malam.

Mikro organisme lokal (MOL) itu bukan hanya untuk pakan ternak saja, tapi juga untuk keperluan tanaman sayur dan TOGA (tanaman obat untuk keluarga) di sekitar rumahnya. MOL itu digunakan sebagai pupuk dan pestisida organik.

Meski mengakui banyak perubahan positif yang didapatnya dari pelatihan dan pendampingan KPB NTT, namun Daniel juga mengaku sulit untuk mempengaruhi warga lainnya.

“Mereka bilang 'kamu enak, sudah dapat uangnya'. Padahal tidak, saya ini cuma dapat ilmunya, bukan uangnya,” sanggah Daniel.

Dengan penuh kesabaran dia memberi contoh bagaimana menanam sayuran dan tanaman obat dengan sistem vertikutur serta memanfaatkan MOL untuk pakan ternak dan pestisida organik. Dia yakin, dengan memberi contoh maka makin lama warga akan tertarik dan akhirnya mau mencoba juga.

### Masuk ke Angaran Desa

Desa lain yang juga masuk dalam kawasan pendampingan KPB NTT adalah Desa Dokakaka, Kecamatan Loli, Sumba Barat. Ada tiga sektor yang menjadi fokus pendampingan KPB NTT, yaitu portofolio komoditas tanaman hortikultura, konservasi hutan melalui metode silvikultur dan bank pohon, dan intensifikasi ternak melalui budidaya pakan ternak.

Sementara ini kelompok tani Desa Dokakaka sedang mempersiapkan penanaman bibit sengon dan mempraktikkan pertanian hortikultura. Selain itu, mereka juga sedang mempraktikkan cara membuat pupuk organik. Semua pengetahuan itu didapatkan dari pelatihan yang digelar tahun 2016 lalu yang kemudian dilanjutkan dengan pembentukan kelompok.

“Sebenarnya kami sudah pakai pupuk organik, tapi bukan yang seperti ini. Kami hanya pakai pupuk kandang,” kata Selvianus Buni, warga Dokakaka yang juga sekaligus Kepala Dusun I.

Selvianus mengaku hasil kebunnya setelah menggunakan pupuk bokasi sesuai pelatihan itu jauh lebih besar dari sebelumnya. Untuk penanaman hortikultura, mereka pun sebenarnya sudah lama menanam sayuran, tapi dengan pelatihan dari KPB NTT mereka mendapatkan



cara-cara baru yang lebih efektif dan memberi hasil yang lebih. Ragam sayuran yang ditanam juga makin bertambah.

Warga lain yang menikmati hasil pelatihan tersebut adalah Meru Duma Nuna. Wanita ini warga Kampung Tambera, salah satu kampung adat yang berada dalam wilayah Dokakaka. Warga kampung ini masih memeluk kepercayaan Marapu, kepercayaan asli orang Sumba.

Berbekal pengetahuan dari pelatihan yang diikutinya, ibu Meru bisa menikmati hasil dari kebun sayur yang digarapnya di tepi kampung. Kol dan petersai hasil kebun ibu Meru berukuran lebih besar dan lebih segar ketimbang dahulu.

Bila dahulu sayur kol dan petersai yang dulunya dijual dengan harga 6 ribu sampai dengan 7 ribu rupiah per pohon kini dapat dijual dengan harga 10 ribu rupiah bahkan 20 ribu rupiah. Jumlah kol dan petersai yang dibawa ke pasar pun bertambah. Ibu Meru kini dapat menjual 40 hingga 70 pohon dengan hasil jualan berkisar 400 ribu sampai dengan 700 ribu rupiah. Sebelumnya, ibu Meru hanya mendapatkan paling banyak 400 ribu rupiah.

Ibu Meru tidak hanya ikut pelatihan hortikultura, tapi juga mengikuti pelatihan gender. Pelatihan ini memberinya wawasan baru. Kalau selama ini pekerjaan di kebun dianggapnya sebagai tanggung jawab perempuan saja, sekarang dia tahu kalau istri dan suami harus berbagi peran.

Sebelumnya, Ibu Meru dan para perempuan di kampung yang berisi enam belas rumah itu nyaris



menghabiskan waktunya sehari-hari untuk mengurus kebun dan rumah tangga. Dari sejak matahari baru bangun, hingga jauh malam. Pelatihan gender itu membuka matanya bahwa dia dan suaminya juga harus berbagi peran. Hasil kebun yang meningkat tajam mau tak mau membuat suami-suami mereka juga terbuka matanya. Hasilnya, sekarang mereka juga turun tangan membantu para istri di kebun.

“Sekarang jadi banyak waktu untuk istirahat,” kata ibu Meru sambil tersenyum.

Pelatihan gender ini adalah salah satu kegiatan KPB NTT. Pendampingan bukan hanya diberikan di sektor pertanian dan kehutanan, tapi juga pemberdayaan perempuan. Hebatnya lagi, pelatihan gender itu direspon positif oleh Kepala Desa Dokakaka

Kepala Desa Dokakaka, Yosef Lede, Amd mengaku mengalokasikan sejumlah dana dalam APBDes untuk penguatan kapasitas perempuan dan kegiatan lainnya terkait kesetaraan gender dalam bidang pemberdayaan perempuan.

“Besarnya anggaran adalah 10 juta rupiah untuk penguatan kapasitas perempuan,” kata Yosef Lede.

Yosef Lede mengaku tertarik untuk mendukung penguatan kapasitas perempuan itu berdasarkan masukan dari warganya. Pembiayaan pelatihan tersebut memang diperbolehkan oleh peraturan. Yosef Lede memasukkannya ke dalam pos pemberdayaan

**Bapak Daniel Wawo Bulu (kiri) dan Ibu Meru Duma Nuna (kanan). Foto : Syaifullah**

masyarakat dan dikawalinya hingga ke tingkat kabupaten.

Apa yang dilakukan oleh Yosef Lede dan warga Desa Dokakaka sesungguhnya adalah angin segar bagi tanah Sumba. Mereka mulai mengenali cara-cara yang efektif dan efisien memanfaatkan lahan untuk berkebun, menanam beragam tanaman hortikultura dan tanaman obat serta memanfaatkan pupuk dan pestisida organik.

Untuk menjamin keberlanjutan pendekatan pertanian rendah emisi yang diperkenalkan oleh KPB NTT, beragam upaya telah diintegrasikan dalam perencanaan pembangunan desa. Sebanyak 10 dari 30 desa 10 diantara sudah mengintegrasikan dalam tahun pembangunan 2017/2018. Desa Dokakaka adalah satu diantara 10 desa yang telah memanfaatkan Dana Desa tahap pertama untuk penyediaan sistem pengairan irigasi tetes memanfaatkan tenaga surya.

Meski jalan masih panjang dan tantangan masih terus mengadang namun sinar cerah dari harapan yang membunyah bisa terlihat dari wajah-wajah warga desa Dokakaka maupun Daniel dari Desa Mali Mada.

#### **INFORMASI LEBIH LANJUT**

Informasi lebih jauh tentang Program Pengelolaan dan Pemanfaatan Pengetahuan Hijau di Indonesia, silakan menghubungi email: [info@bakti.or.id](mailto:info@bakti.or.id)



Oleh **Abd. Rahman Ramlan & Ahmad Ghufan**

# Setelah KIAT, Desa Pembedilan Makin Giat

**S**ore itu, penampilan Amsari (55 tahun) tampak bersih. Rambutnya yang sebagian memutih telah tersisir rapi.

Berbeda saat ditemui sepulang dari melaut. Dengan kaos lengan panjang putih dan bersarung hijau, dia mengendarai motornya berkeliling kampung menemui sejumlah orang. Hari itu dia tidak ke sawah. Biasanya sepulang dari melaut di pagi hari, Amsari akan melanjutkan pekerjaannya bertani di siang hari hingga sore menjelang malam.

Amsari merupakan Ketua KPL (Kelompok Pengguna Layanan) di Desa Pembedilan. Satu-satunya jabatan yang dengan senang hati diterimanya. Padahal dia sering ditawari atau diminta oleh Pemerintah Desa masuk di struktur



Pemerintahan Desa seperti BPD (Badan Permusyawaratan Desa) dan LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat). “Saya menolak jabatan seperti itu, bukan hanya sekali, tapi berkali-kali,” katanya. Tapi entah kenapa, saat program KIAT Guru masuk dan masyarakat menyepakatinya sebagai Ketua KPL, dia tidak menolak bahkan merasa senang dan bangga mengurus pendidikan di desanya. “Kalau untuk masa depan anak-anak, saya rela meluangkan waktu, meski tanpa digaji,” akunya bersemangat. Biasanya yang bertugas mengumpulkan warga adalah Kader Desa, tapi beberapa hari ini Kader Desa sakit dan tidak bisa menjalankan tugasnya. Sehingga dia berinisiatif mengambil alih peran Kader Desa mengumpulkan warga. Sejumlah



Pertemuan tokoh masyarakat dan warga di desa Pembedilan (kiri), Pak Amsari, Ketua KPL (Kelompok Pengguna Layanan) Desa Pembedilan (atas)

Foto : Dok. Yayasan BaKTI/ Abd. Rahman Ramlan

tokoh penting diundangnya, mulai dari Kepala Desa, Tokoh Adat, Kepala Sekolah, Guru-guru, Wali Murid, dan Masyarakat untuk mengikuti pertemuan di rumahnya. Tidak sampai sejam, semua yang diharapkan hadir sudah ditemuinya.

Desa Pembedilan merupakan salah satu lokasi sasaran program rintisan KIAT Guru (Kinerja dan Akuntabilitas Guru) yang bertujuan meningkatkan kualitas layanan pendidikan di daerah terpencil. Letaknya berada di wilayah pesisir dengan mayoritas penduduk beragama Islam, bermata pencaharian utama sebagai nelayan, petani, dan karyawan/buruh perusahaan sawit. Desa Pembedilan terbentuk pada tahun 2006, hasil pemekaran dari Desa Air Hitam. Untuk menuju desa ini, dari Ibu Kota Ketapang, Kalimantan Barat, dapat ditempuh dengan mobil-jalur darat selama kurang lebih 2 jam perjalanan menuju Ibu Kota Kecamatan Kendawangan. Lanjut dari Ibu Kota Kecamatan Kendawangan menuju Desa Pembedilan dengan Speed Boat menyusuri tepian laut sekitar 3 jam perjalanan.

### Membangun Komitmen Bersama

“Kalau masyarakat menghendaki dan siap melanjutkan KIAT Guru, kami selaku Pemerintah Desa dengan senang hati siap mendukung,” demikian ungkapan Kepala Desa Pembedilan, Ahmad (37 tahun) menanggapi permintaan warga yang hadir mengikuti pertemuan di rumah Pak Amsari terkait rencana kesiapan keberlanjutan program KIAT Guru di Desa Pembedilan.

Menurut Kades muda ini, sejak kehadiran KIAT Guru di Desa Pembedilan setengah tahun



terakhir, suasana desa menjadi terang oleh cahaya pengetahuan yang dinyalakan oleh api semangat kepedulian dari masyarakat terhadap pendidikan. Selaku Pemerintah Desa, Ahmad berharap semangat kepedulian itu harus dipertahankan, sebab jika tidak, dia khawatir kondisi pendidikan di desanya kembali seperti dulu. “Saya berharap program KIAT Guru tetap dipertahankan. Jangan sampai kita kembali ke masa lalu.” Dicontohkannya, sebelum ada KIAT Guru, kegiatan anak-anak saat pulang sekolah banyak tidak terarah. Dia mengamati sering terjadi konflik antara anak-anak dan melibatkan orang tua karena permainan perang-perangan dengan Ketapel. Mereka baku buru dan saling lempar. “Sejak ada KIAT Guru, kegiatan anak-anak sore hari lebih prositif. Ada yang pergi mengaji, ada yang ikut les, dan ada yang olah raga,” tambahnya.

#### **Momentum Komitmen Keberlanjutan**

Bertemunya Pemerintah Desa dan Masyarakat Desa Pembedilan dalam forum silaturahmi pada malam itu merupakan momentum yang tepat untuk melihat kembali sejauh mana

**Siswi-siswi SD Negeri 10 Pembedilan berfoto di koridor sekolah sesaat setelah pelajaran usai.**

Foto : Dok. Yayasan BaKTI/ Abd. Rahman Ramlan

perkembangan program KIAT Guru dan menatap masa depan pendidikan di desa mereka.

Demong (Ketua Adat) Desa Pembedilan, Anang Darmadi yang sengaja datang di pertemuan, menyampaikan rasa puasnya dan berterima kasih dengan adanya perhatian dari KIAT Guru. “Kami sangat bangga dan puas dengan cara kerja KIAT Guru. Semua dilibatkan untuk bekerjasama. Terima kasih banyak atas perhatiannya,” untkapnya dengan serius.

Salah seorang anggota KPL dari perwakilan orang tua murid, Rosdaeni (35 tahun) bercerita bagaimana dia begitu bersemangat menjalankan perannya sebagai KPL. Sejak awal, dirinya siap bergabung jadi anggota KPL. Karena ibu yang juga Guru PAUD ini, merasa sudah saatnya masyarakat bangkit bekerjasama dengan sekolah. Bagi Rosdaeni, KIAT Guru telah membuat pendidikan di desa makin berkembang, dan tidak ketinggalan dengan pendidikan di kota. “Saya adalah guru PAUD. Saya sering mendengar cerita dan mimpi anak-anak saya yang begitu besar. Kami ingin

membantu mewujudkan cita-cita mulia mereka itu.” Kalaupun KIAT Guru telah berhenti pendampingannya, Rusdaeni meminta agar Pemerintah Desa tetap memberi dukungan terhadap keberadaan KPL. Dia tidak bisa membayangkan bagaimana masyarakat menyalurkan aspirasinya terhadap permasalahan pendidikan bila KPL berhenti. “Kami akui perubahan ini belumlah seperti yang kami inginkan, masih butuh pendampingan. Tapi, kami berusaha pelan-pelan untuk belajar mandiri-melakukan penilaian tanpa didampingi Tim KIAT Guru,” ujarnya mantap.

Sementara itu, Kepala Sekolah SDN 10 Kendawangan, Syafaruddin yang baru menjabat seminggu, menyampaikan terima kasih atas penerimaan pemerintah desa dan masyarakat. Dia senang ditempatkan di sekolah yang sedang mengikuti program peningkatan kualitas pelayanan pendidikan-KIAT Guru. “Alhamdulillah, malam ini saya bisa bersilatullah dengan Pemerintah Desa dan Masyarakat. Sehingga saya bisa lebih faham tentang apa itu KIAT Guru,” jelasnya.

Bersama guru-guru, Syafaruddin berjanji akan mengikuti kesepakatan janji layanan yang telah dibuat sebelumnya. Untuk itu dia berharap kerjasama yang telah terjalin dengan baik antara sekolah dan masyarakat atas dukungan Pemerintah Desa dapat terus dipertahankan. “Kerjasama yang sudah terjalin baik ini mari kita pertahankan. Kalau bisa, seluruh orang tua dapat mengetahui kesepakatan janji layanan,” harapnya.

Menyambut respon baik dari Kepala Sekolah, Ketua KPL dan Ketua Adat Desa Pembedilan segera meminta Pemerintah Desa agar kesepakatan Janji Layanan (khususnya janji masyarakat/orang tua) dapat disebarluaskan ke seluruh masyarakat di setiap ada pertemuan/musyawarah di desa. Menurut mereka, belum semua orang tua murid mengetahui dan memahami janji layanan masyarakat, misalnya janji orang tua untuk memperhatikan perlengkapan sekolah anak; pendampingan belajar di rumah; dan janji tidak melakukan kekerasan pada anak. Sehingga diharapkan kepada semua yang hadir untuk membantu menyebarluaskan kesepakatan itu.

## Mimpi Besar Pasca KIAT Guru

Hasil pertemuan malam itu menyepakati untuk tetap mempertahankan adanya KPL sebagai perwakilan masyarakat untuk menilai kinerja sekolah. Kepala Desa bahkan siap memasukkan KPL pada institusi LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat) pasca program KIAT Guru berakhir. Ada kekuatiran dari Pemerintah Desa dan Masyarakat bahwa kualitas pendidikan di desa mereka akan kembali buruk-bila tidak dilakukan penilaian bersama. “Kehadiran KIAT Guru telah membangun semangat kerjasama antara berbagai pihak, dan terutama terbangunnya kepedulian dari orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya. “Setelah KIAT, Pembedilan makin giat!” teriak salah seorang guru memotivasi.

Sebenarnya mimpi Amsari lebih tinggi dari sekedar mempertahankan keberadaan KPL. Beberapa waktu belakangan ini, Amsari bersama beberapa orang anggota KPL meresahkan perkembangan pendidikan di salah satu dusun di Desa Pembedilan yakni di Dusun Air Hitam Kecil yang juga memiliki Sekolah Dasar, namun tidak tersentuh pendampingan KIAT Guru. Faktanya, baru-baru ini, BPD (Badan Permusyawaratan Desa) Pembedilan kesulitan memperoleh perwakilan warga dari dusun tersebut, karena tidak ada yang memiliki ijazah SMP. “Jangankan tamatan SMP, di sana masih banyak yang belum tamat SD sudah berhenti. Kami pernah berfikir untuk mengembangkan wilayah kerja KPL di SDN 10 Kendawangan ini ke SD di Dusun Air Hitam, agar pendidikan anak-anak di sana juga bisa meningkat seperti di sini,” ujarnya.

Sungguh mulia impian Pak Amsari dan warga desa Pembedilan akan masa depan anak-anak mereka. Harapan KIAT Guru untuk keberlanjutan program di Desa Pembedilan telah menemukan momentum kemandiriannya melalui kerjasama antara Pemerintah Desa, Masyarakat & orang tua murid, dengan pihak sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa KIAT Guru bukan hanya berhasil mentransfer pengetahuan, tapi juga mampu mendorong transformasi nilai-nilai kerjasama dan kepedulian yang akan menjadi modal keberlanjutan program di masa depan.

### INFORMASI LEBIH LANJUT

Informasi lebih jauh tentang Program ini, silakan menghubungi email: [info@bakti.or.id](mailto:info@bakti.or.id)



Foto : Dok. Yayasan BaKTI/ Arafah

# Kunci Sukses Pelayanan Rujukan Terpadu

## Kabupaten Bantaeng

**S**elama beberapa tahun terakhir, Pemerintah Indonesia telah menyelenggarakan berbagai program bantuan sosial dalam rangka menurunkan tingkat kemiskinan. Upaya tersebut dilakukan melalui penyelenggaraan dan perbaikan serangkaian program perlindungan sosial skala nasional yang mencakup 40% masyarakat termiskin di Indonesia. Program Beras Bersubsidi bagi Keluarga Miskin dan Rentan Miskin (Raskin), Bantuan Siswa Miskin (BSM)/Kartu Indonesia Pintar (KIP), Program Keluarga Harapan (PKH), Jaminan Kesehatan Masyarakat (Jamkesmas)/Kartu Indonesia Sehat (KIS) sebagai bagian dari Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). Selain program dari pemerintah pusat, terdapat berbagai bentuk program perlindungan sosial dan penanggulangan kemiskinan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah (provinsi dan kabupaten/kota), salah satunya yaitu layanan dan rujukan terpadu.

## SISTEM LAYANAN DAN RUJUKAN TERPADU

Sistem Layanan Rujukan Terpadu (SLRT) merupakan sistem yang membantu masyarakat dan pemerintah daerah untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat miskin dan rentan. Pada tahun 2015 Kabupaten Bantaeng dijadikan percontohan pelaksanaan Sistem Layanan Rujukan Terpadu dalam menjamin penjangkauan terhadap warga miskin dalam mendapatkan layanan pemerintah pusat bersama dengan 5 kabupaten/kota lainnya (Sragen, Sleman, Sukabumi dan Belitung timur). SLRT masuk dalam RPJMN Tahun 2015-2019 sehingga menguatkan perlunya sebuah sistem dalam penjangkauan terhadap warga miskin oleh pemerintah.

SLRT telah dikembangkan oleh Kemensos, Bappenas dan TNP2K dalam membantu masyarakat dan pemerintah daerah untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat miskin dan rentan, serta menghubungkan mereka dengan program-program pusat dan daerah yang paling sesuai dengan kebutuhan. SLRT juga membantu mengidentifikasi keluhan masyarakat miskin dan rentan, melakukan rujukan, dan memantau penanganan keluhan untuk memastikan bahwa keluhan keluhan tersebut ditangani dengan baik.

Kabupaten Bantaeng Provinsi Sulawesi Selatan, saat ini telah berhasil mengembangkan Sistem Layanan dan Rujukan Terpadu. Keberhasilan ini menjadikan Kabupaten Bantaeng sebagai salah satu tempat kunjungan belajar terkait Layanan Rujukan Terpadu oleh beberapa daerah di Indonesia termasuk Kota Makassar dan Kabupaten Gowa.

### FIELD VISIT

Saat ini Pusat Pelayanan Kesejahteraan Anak Integratif (PPKAI) Kota Makassar maupun PPKAI Kabupaten Gowa sedang mengembangkan uji coba layanan anak integratif, namun belum banyak perkembangan dan perubahan yang signifikan dalam hal penjangkauan data dan layanan. Oleh sebab itu, UNICEF melalui Yayasan BaKTI bersama pemerintah setempat memberikan dukungan bagi Pengelola PPKAI,

Dinas Sosial, Bappeda, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Makassar dan Kabupaten Gowa untuk melakukan kunjungan belajar tentang SLRT di Kabupaten Bantaeng.

Field Visit diikuti oleh 12 orang (laki-laki 7 orang dan perempuan 5 orang), dari Kota Makassar dan Kabupaten Gowa, 4 orang tim Unicef dan 2 orang tim BaKTI. Tujuan kegiatan ini untuk mempelajari pengembangan lebih lanjut di PPKAI wilayah masing-masing. Model Pengembangan SLRT yang diselenggarakan dengan PPKAI di wilayah masing-masing. Selama proses diskusi, hadir pula peserta lokal sebanyak 14 orang (laki-laki 5 orang dan perempuan 9 orang) yang berasal dari Organisasi Perangkat Daerah (OPD) terkait; Bappeda, Dinas Sosial, Dinas PMD, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Kesehatan, Diskudcapil, TKPKD, Baznas, RSUD Prof. Anwar Makkatutu Bantaeng dan Tim SLRT Bantaeng.

Pada tanggal 5 September 2017, perjalanan menuju Kabupaten Bantaeng. Diskusi dan kunjungan dilakukan pada tanggal 6 September 2017. Para peserta diterima dan disambut oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bantaeng yang diwakili oleh Kepala Dinas Sosial Kabupaten Bantaeng Andi Irvandi Langgara, AP. Pengantar dan gambaran singkat SLRT di Kabupaten Bantaeng, disampaikan oleh Kepala Dinas Sosial Kabupaten Bantaeng. Dilanjutkan dengan diskusi Strategi Penerapan SLRT, hasil/dampak, dan tantangan penerapannya dari perspektif pemberi layanan dan penerima layanan. Peserta melakukan kunjungan ke SLRT melihat langsung proses pelayanan dan rujukan yang dilakukan oleh SLRT Bantaeng kepada masyarakat.

### KUNCI SUKSES SISTEM LAYANAN RUJUKAN TERPADU

Pembentukan Unit Pelayanan Terpadu (UPT) ini dibentuk berdasarkan SK Bupati 2014 No. 28 (Peraturan Bupati). Pada fungsi dan perannya UPT juga menangani masalah masyarakat kurang mampu, rekomendasi kesehatan, penyelesaian pendidikan, yang direkomendasikan ke instansi terkait, misalnya rekomendasi pendidikan diarahkan ke Dinas Pendidikan

maupun di Baznas Kabupaten Bantaeng, kesehatan diarahkan ke Dinas Kesehatan untuk mendapatkan pelayan kesehatan. UPT memiliki kantor sendiri lengkap dengan mobilernya, dengan harapan masalah sosial masyarakat tidak lagi disampaikan secara langsung ke Bapak Bupati. Sejak adanya SLRT, tidak ada lagi masyarakat yang menyampikan masalah-masalahnya langsung ke Bapak Bupati karena kebutuhan dasarnya sudah terpenuhi.

Dari diskusi dan presentasi yang disampaikan oleh Dinas Sosial dan OPD terkait, keberhasilan SLRT tidak terlepas dari 7 kunci sukses yang diterapkan. Kunci kesuksesan tersebut antara lain sebagai berikut.



## 1 Team work

Membentuk team work, Pelayanan Terpadu ini penuh makna, didalamnya ada kerjasama antar OPD yaitu Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, Dinas Kesehatan, Rumah Sakit Daerah Anwar Makkatutu, Bappeda, dan Non Pemerintah yaitu Badan Amil Zakat Kabupaten Bantaeng. Unsur-unsur lain yang terlibat selain OPD adalah Karang Taruna, TKSK, Tagana, Pendamping PKH, dalam menangani masalah-masalah sosial yang muncul di masyarakat, termasuk juga menangani pengaduan dari masyarakat.

## 2 Koordinasi dengan Penyedia Layanan Lainnya

Koordinasi dilakukan setiap satu kali sebulan oleh back office (Supervisor). Koordinasi dengan OPD terkait, membahas hal-hal yang perlu diselesaikan segera untuk mencari solusi dari permasalahan masyarakat. Adapun tempat rapat berganti-ganti terkadang di Kantor Bappeda, Dinsos dan lain-lain disesuaikan kebutuhan pertemuan. Permasalahan-permasalahan masyarakat yang cukup rumit disampaikan kepada Legislatif untuk dianggarkan di APBD seperti perbaikan jalan dan lain-lain.

## 3 Menyiapkan Fasilitator di Tingkat Kelurahan / Desa

Untuk memahami persoalan di tingkat masyarakat, SLRT menempatkan fasilitator sebagai tenaga pendamping dan perwakilan di setiap desa/kelurahan guna memperlancar pelayanan masalah kesejahteraan sosial. Selain Fasilitator, Kabupaten Bantaeng juga telah membentuk PUSKESOS (Pusat Kesejahteraan Sosial) di 20 kelurahan, dengan harapan masyarakat tidak jauh mengakses pelayanan sosial. Dinas Sosial Kabupaten Bantaeng juga mengeluarkan Surat Edaran Bupati ke desa/kelurahan untuk membentuk Puskesmas di wilayah masing-masing.

## 4 Keterlibatan Multi Pihak

Memberdayakan LSM dan NGO akan memudahkan pekerjaan Dinas Sosial dalam menangani permasalahan masyarakat. NGO/LSM memiliki Sumber Daya Manusia yang memiliki kemampuan yang memadai dalam menjalankan kerja-kerja sosial.



Foto-foto : Dok. Yayasan BaKTI/ Arafah

## 5 Kepemimpinan

Salah satu kunci yang terpenting dalam sebuah layanan adalah pimpinan yang memiliki komitmen yang kuat terhadap masalah sosial masyarakat. Pembentukan UPT ini didasari oleh regulasi SK Bupati 2014 No 28 (Peraturan Bupati). Selain itu salah satu trik agar pelayanan ini maksimal adalah adanya perhatian dan dukungan dari Pemerintah Kabupten dalam hal ini pengambil kebijakan terkait regulasi pelaksanaan pelayanan masyarakat. Kepala Dinas Sosial di daerah masing-masing agar berani menyampaikan kepada Legislatif untuk lebih memperhatikan UPT sebagai sistem pelayanan masyarakat. Selanjutnya Dinas Sosial menyiapkan SDM yang memiliki integritas yang tinggi dalam menjalankan program tersebut. Dalam memaksimalkan pelayanan masalah kesejahteraan sosial masyarakat maka dibutuhkan perhatian dari Pemda dan SDM yang berkompeten.

## 6 Regulasi

Regulasi atau kebijakan daerah juga diperlukan sebagai payung hukum dalam perencanaan dan penganggaran. Selain itu salah satu trik agar pelayanan ini maksimal adalah adanya perhatian dan dukungan dari Pemerintah Kabupten dalam hal ini pengambil kebijakan terkait regulasi pelaksanaan pelayanan masyarakat.

## 7 Kondisi wilayah yang kecil mempengaruhi jumlah penduduk sehingga penjangkauan pelayanan terhadap masalah sosial masyarakat dapat terjangkau dengan baik

Kabupaten Bantaeng adalah Kabupaten Paling Kecil Di Sulawesi Selatan dengan luas 39 km<sup>2</sup> tidak sampai 1 % dari luas wilayah Sulawesi Selatan yang terletak di telapak kaki tengah-tengah di daerah selatan Sulawesi Selatan. Jarak dari kota Makassar sekitar 122 km. Terkait kondisi geografis Kabupaten Bantaeng yang terdiri dari 8 Kecamatan, 46 Desa, 21 Kelurahan. Adapun mata pencaharian didominasi dari hasil pertanian, sawah, kopi, cengkeh, kakao, dan juga dari nelayan dan petani rumput laut. Kabupaten Bantaeng juga memiliki daerah destinasi pariwisata yaitu Pantai Seruni, dan Pantai Marina. Pantai Seruni didesain khusus untuk kunjungan bersantai dan wisata kuliner sedangkan Pantai Marina didesain sebagai destinasi pantai pasir putih. Di daerah pegunungan seperti di Kecamatan Eremerasa terdapat Permandian Alam, air terjun di Kecamatan Bissappu dan air terjun Simoko di Kecamatan Tompobulu. Kondisi wilayah dan penduduk Kabupaten Bantaeng yang relatif kecil, mempengaruhi kualitas layanan sosial masyarakat.

### INFORMASI LEBIH LANJUT

Informasi lebih jauh tentang Program ini, silakan menghubungi email: [info@bakti.or.id](mailto:info@bakti.or.id)

Oleh **SYAIFULLAH**

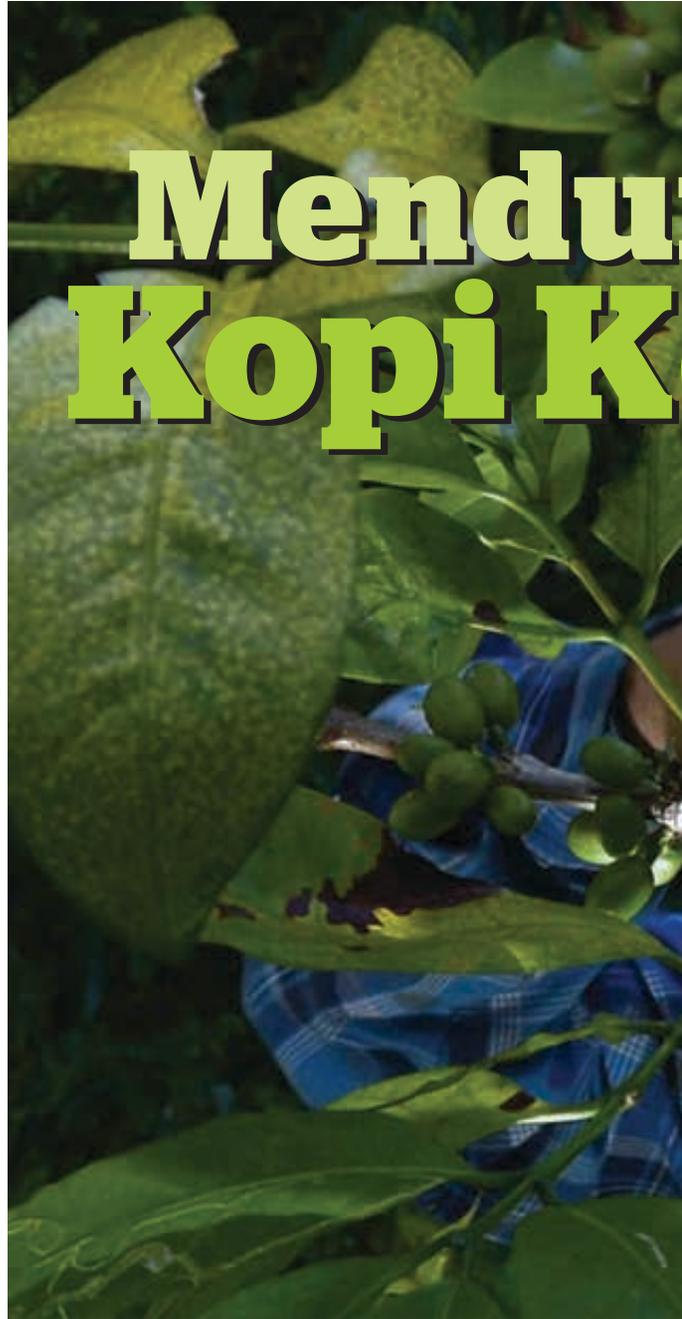
**M**alam belum terlalu larut, tapi udara dingin kota Sungai Penuh lumayan membuat tubuh harus tertutup jaket. Apalagi tidak lama kemudian gerimis mulai turun membasahi ibukota Kabupaten Kerinci itu.

Di ujung jalan yang menurun di kawasan Pondok Tinggi, sebuah bangunan dominan kayu berdiri di pojok. Satu sisinya berada di jalan yang menukik sementara sisi lainnya tepat berada di tebing yang tingginya lebih dari dua meter dengan jalan raya tepat di sampingnya.

Bangunan itu terdiri dari tiga bagian. Sebelah kiri ketika kita masuk ada bagian yang ditata sebagai area penjualan beragam produk. Di dalamnya ada kopi, teh, kayu manis, jahe, madu, dan bahkan kaos oblong. Bagian tengah adalah pintu masuk utama dengan meja kasir di dekat pintu. Lebih ke dalam ada sofa yang ditata rapi dan *coffee bar* di bagian paling belakang. Di bagian kanan ditata sebagai ruang makan dan minum. Deretan meja dan bangku kayu memenuhi ruangan yang satu bagiannya dibiarkan terbuka. Ketiga ruangan itu saling terhubung satu sama lain.

Tempat itu bernama Korintji Heritage, sebuah *café* bernuansa alami yang secara resmi dibuka sejak 28 Mei 2016. Dari *fan page* resminya di *Facebook*, tertera penjelasan tentang Korintji Heritage yang ternyata bukan sekadar tempat ngopi biasa. Menurut laman itu, Korintji Heritage adalah sebuah usaha sosial yang memberdayakan petani dan masyarakat di kaki Gunung Kerinci dan sekitarnya.

Ada empat bidang industri yang jadi fokus Korintji Heritage, yaitu pengembangan petani dan agribisnis skala kecil dan menengah, pengembangan produk dan usaha makanan dan minuman, pengembangan industri pariwisata serta pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan keterampilan yang dibutuhkan.



# Mendunia Kopi K

Kami tidak bertemu langsung dengan Budi Satria Isman malam itu, dia memang lebih banyak bermukim di Jakarta. Tapi malam itu ada Musnardi Moenir yang menyambut kami. Pria berkepala plontos ini salah satu orang yang ikut sibuk menjaga Korintji Heritage selain aktif di lembaga bernama Lembaga Advokasi Hak Rakyat (LAHAR).

Munardi Moenir yang akrab disapa pak Non itulah yang malam itu banyak bercerita tentang kopi Kerinci, serta usaha yang dilakukan Korintji Heritage dalam memperbaiki kualitas kopi Kerinci.

“Kopi Kerinci itu banyak dibawa ke daerah lain. Arabicanya dibawa ke Sumatera Utara lalu disebut Kopi

# niakan erinci

Foto: Dok. Yayasan BaKTI/Musrif Ahmad



Medan, robustanya dibawa ke Lampung kemudian disebut Kopi Lampung,” kata Pak Non. Tidak heran, nama Kopi Kerinci kurang terdengar gaungnya meski sebenarnya mereka sudah lama ada.

Karenanya, hal pertama yang dilakukan adalah memastikan kopi Kerinci mendapatkan sertifikat indikasi geografis (IG). Indikasi geografis adalah suatu tanda yang menunjukkan daerah asal suatu barang, yang karena faktor lingkungan geografis termasuk faktor alam, faktor manusia, atau kombinasi dari kedua faktor tersebut, memberikan ciri dan kualitas tertentu pada barang yang dihasilkan. Ketika indikasi

geografis sudah diakui, maka dengan sendirinya hak cipta pada produk tersebut akan terus mengikut. Tidak peduli dia dibawa ke mana dan diolah menjadi apa.

Korintji Heritage menggunakan label Blue Korintji untuk produk kopinya. Saat ditanya mengapa menggunakan nama *blue*, Pak Non menjawab, “Kopi terbaik di dunia kan menggunakan *blue*: *blue* Jamaica, *blue* mountain, dan *blue* yang lain. Jadi di Sumatra juga ada *blue* Korintji.”

Kepada kami pak Non menunjukkan kemasan biji kopi Blue Korintji. Kemasannya berbentuk



tabung dari bahan *styrofoam* yang dominan berwarna hijau. Ada gambar pulau Sumatra di atasnya, bersatu dengan tulisan: Blue Korintji. Kemasan itu terlihat sangat elegan dan didesain dengan sangat serius. Satu tabung berisi biji Kopi seberat 250 gram dihargai 125 ribu rupiah. “Kita belum berani memasarkan besar-besaran selagi raw materialnya belum mantap. Kita menjaga konsistensinya,” ungkapnya.

Untuk sementara memang Kopi Blue Korintji dalam kemasan itu belum dipasarkan secara besar-besaran. Korintji Heritage masih fokus pada pasar kecil sembari mempersiapkan bahan mentah yang memenuhi standar tinggi. Selain dijual dalam kemasan tabung, hasil petani kopi dari Kerinci juga mereka pasok ke *café* Korintji Heritage di Sungai Penuh dan satu lagi Korintji Heritage di Jakarta. Tepatnya di Gedung Bellagio, Mega Kuningan, Jakarta Selatan.

Pak Non bercerita tentang kegiatannya mendampingi petani Kopi di Kerinci. Menurutnya, saat ini sudah ada 13 kelompok petani kopi dari 10 desa di kaki Gunung Kerinci dan satu desa di Kabupaten Merangin yang menjadi dampungannya. Ketigabelas kelompok itu dilatih untuk menghasilkan biji Kopi yang

berkualitas. Hal pertama yang diperbaiki adalah perilaku panen mereka.

Selama ini, petani seringkali melakukan kesalahan besar ketika memanen dengan tidak memisahkan antara biji yang sudah matang (*red cherry*) dengan biji yang masih hijau. Karena alasan efektivitas dan efisiensi, buah yang matang dipanen bersamaan dengan buah yang hijau. Akibatnya, kualitas Kopi menjadi rendah dan harga per kilogramnya pun rendah.

Untuk mengatasi masalah itu, dibentuklah satu kelompok khusus pemanen Kopi. Isinya semua perempuan, mereka didampingi untuk mengenal teknik panen yang sesuai standar. Saat ini, kelompok pemanen itu jadi bagian penting dari usaha untuk meningkatkan kualitas Kopi di Kerinci.

Meski mengaku lebih fokus kepada peningkatan mutu hasil panen petani kopi Kerinci, namun pak Non juga tidak menutup kemungkinan meningkatkan pengetahuan petani Kopi di sisi yang lain. Sesekali dia juga mengundang petani Kopi di Kerinci untuk datang ke Korintji Heritage, mengajarkan mereka teknik *roasting* (menggoreng biji Kopi).

“Kawan-kawan dari WARSI yang mendampingi petani kopi di Serampas juga belajar kopinya di sini,” kata pak Non.

Serampas adalah nama sebuah wilayah adat di Kabupaten Merangin, Jambi. Selain dikenal sebagai penghasil utama kayu manis, Serampas juga terkenal dengan Kopi robustanya. Beberapa kelompok petani di sana juga sedang mengikuti beragam kegiatan peningkatan mutu hasil perkebunan Kopi dari berbagai lembaga termasuk WARSI.

Sesekali Korintji Heritage juga jadi tempat bertemunya petani Kopi dengan para pembeli sekala menengah dan besar. “Tujuan kita adalah meningkatkan mutu Kopi Kerinci. Sekarang ndak zamannya lagi bersaing. Sekarang waktunya berkolaborasi,” ujar pak Non lagi.

Usaha dan kerja keras petani kopi di kaki gunung Kerinci memang sudah mulai berbuah manis, meski jalan panjang masih membentang. Memperkenalkan Kopi Kerinci agar sejajar dengan Kopi lain yang sudah lebih dulu terkenal

seperti Kopi Toraja atau Kopi Aceh memang baru dimulai. Sepertinya upaya ini mulai menampakkan hasil.

Saat ini Kopi Kerinci masuk dalam skema pengadaan 11 unit pesawat *Sukhoi* dari Rusia. Tanggal 4 Agustus 2017 yang lalu, pemerintah Indonesia diwakili oleh PT. Perusahaan Perdagangan Indonesia dengan BUMN asal Rusia, Rostec menandatangani perjanjian kerjasama. Isinya adalah pengadaan 11 unit pesawat tempur *Sukhoi* SU-35 dengan penjualan berbagai produk pertanian dari Indonesia seperti Kopi, teh, minyak sawit dan hasil pertanian lainnya.

Jadi, jika suatu saat nanti kita menyaksikan pesawat *Sukhoi* melintas di langit Indonesia, maka mungkin saja itu adalah hasil keringat para petani Kopi di kaki Gunung Kerinci. Para petani yang hingga saat ini terus berusaha memperkenalkan Kopi Kerinci sebagai salah satu Kopi terbaik di Indonesia. Hingga nanti tiba saatnya Kopi Kerinci mendunia.

#### INFORMASI LEBIH LANJUT

Informasi lebih jauh tentang Program Pengelolaan dan Pemanfaatan Pengetahuan Hijau di Indonesia, silakan menghubungi email: [info@bakti.or.id](mailto:info@bakti.or.id)

# PASIKOLA

LAYANAN ANTAR JEMPUT  
SEKOLAH RAMAH ANAK

Oleh **Mansyur Rahim**

**M**inimnya akses transportasi massal sebagai pendukung perkembangan kota akan memaksa warga menggunakan kendaraan pribadi. Ini pula yang sedang terjadi di Makassar, kawasan-kawasan pemukiman bertumbuh pesat. Kompleks perumahan berdiri di mana-mana namun tak diimbangi dengan kehadiran moda transportasi yang menunjang mobilitas warga. Mau tak mau, warga membeli kendaraan pribadi.

Data SAMSAT Makassar menunjukkan pada tahun 2016 menunjukkan jumlah kepemilikan kendaraan pribadi warga Makassar sejumlah 1.425.151 unit, sementara jumlah penduduk sebanyak 1.7 juta lebih. Bayangkan ada sebuah ruangan dengan kapasitas sepuluh orang namun diisi oleh delapan orang. Begitulah kondisi yang ada di Makassar. Jalanan sesak penuh kendaraan.



Foto : Dok. Program Pasikola

Belum lagi, akses transportasi massal dari kawasan-kawasan pemukiman ke sekolah-sekolah juga sangat minim. Hal ini membuat warga mau tak mau menggunakan kendaraan pribadi untuk keperluan antar-jemput anak. Tak pelak, kemacetan di beberapa titik sekolah menjadi pemandangan yang akrab dalam keseharian warga Makassar.

Kondisi di atas terungkap dalam workshop transportasi publik yang diadakan oleh Pemkot Makassar, BaKTI, UNDP dan Pulse Lab Jakarta setahun lalu. Dalam workshop berbasis *human centered design* tersebut muncul beberapa ide untuk mengurai kemacetan. Salah satunya adalah *Petepete* atau Pasikola.

*Petepete* Anak Sekolah atau Pasikola yang masih berupa ide pada bulan November 2016 kini telah hadir dan melayani beberapa sekolah di Makassar. Pasikola ini hadir dengan beberapa fasilitas ramah anak seperti; perpustakaan mini, teralis pengaman, penyejuk ruangan, pengharum ruangan, tempat sampah, air minum, kotak P3K dan tabung pemadam kebakaran. Ada pula aplikasi *android* sebagai media penyambung informasi antara orang tua siswa, sekolah dan manajemen Pasikola. Selain fasilitas dan aplikasi, operasional Pasikola juga disertai dengan *Standar Operasional Procedure* untuk memastikan keamanan dan kenyamanan siswa pengguna.

Terhitung sejak 15 Mei 2017 saat armada Pasikola yang dikemudikan oleh Pak Sudarmin pertama kali mengantar-jemput siswa-siswi SMPN 3 Makassar, hingga Oktober 2017 ini Pasikola telah menyelesaikan tiga masa *piloting*. Berikut catatan mengenai Pasikola dari *Piloting 1.1* hingga *Piloting 1.3*.

#### Masa Persiapan

Sebelum setiap masa *piloting* dimulai, persiapan yang biasanya dilakukan adalah koordinasi dengan Dinas Perhubungan Makassar terkait dengan pengemudi dan armada yang akan beroperasi. Setelah pengemudi dan armada terpilih, tahap berikutnya adalah modifikasi mobil dan pelatihan bagi pengemudi.

Koordinasi dengan Dinas Pendidikan Makassar juga dilakukan dalam hal penentuan sekolah target layanan. Tim Pasikola kemudian akan melakukan koordinasi dengan sekolah yang telah direkomendasikan oleh Dinas Pendidikan

# PASIKOLA

PILOT 1.1 - 1.3



**2 Schools**  
SMP Negeri 3  
SDN IKIP



**4 Cars**



**40**  
Students



**26 Boys**   **14 Girls**

PRIOR TO **PASIKOLA**, THESE STUDENTS RELIED ON



**75%** Private Vehicles



**25%** Public Transportation



**160**  
PARENTS  
ATTENDED  
SOCIALIZATIONS



**5**  
DISTRICTS  
**Panakukang**  
**Tamalate**  
**Mariso**  
**Rappocini**  
**Mamajang**



**2 HOURS/DAY**  
THE AMOUNT  
OF TIME  
PARENTS GAIN



**3175** km  
COVERED DURING  
THE 3 PILOTS

**50**  
HOURS  
SPEND ON  
TRAINING  
DRIVERS

Makassar. Pihak sekolah adalah penyambung antara Tim Pasikola ke orang tua siswa calon pengguna. Bersama sekolah, Tim Pasikola mengadakan sosialisasi dan pendataan siswa berdasarkan kawasan domisili. Setidaknya, Tim Pasikola selama tiga masa *piloting* mengadakan sosialisasi di hadapan 160 orang tua siswa.

Langkah selanjutnya adalah pemetaan dan penentuan waktu antar jemput setiap siswa berdasarkan *Google Maps*. Hasil pemetaan dan estimasi waktu antar jemput kemudian diujicobakan langsung di lapangan dengan mengunjungi rumah semua siswa dan mengukur jarak dan waktu real yang dibutuhkan dalam proses antar jemput. Proses ini dilakukan dua kali, pada pagi hari (waktu pengantaran dari rumah ke sekolah) dan siang/sore hari (waktu penjemputan dari sekolah ke rumah). Selain itu, tim juga melihat potensi hambatan dalam proses antar jemput lalu mencari solusi dari hambatan yang ditemui.

### Proses Piloting 1.1 Hingga Piloting 1.3

Saat ini Pasikola telah menyelesaikan tiga masa piloting yaitu Piloting 1.1 (15 Mei – 10 Juni), Piloting 1.2 (24 Juli – 26 Agustus) dan Piloting 1.3 (4-30 September) dan kini memasuki masa Piloting 1.4, dari 1 Oktober hingga akhir Desember 2017.

Selama Piloting 1.1 hingga Piloting 1.3, Pasikola beroperasi di dua kawasan dan tiga sekolah yaitu SMPN 3 Makassar, SDN Kompleks IKIP dan SDN IKIP 1. Ketiga sekolah itu dilayani oleh empat armada, dua armada di SMPN 3 Makassar dan dua armada melayani SDN Kompleks IKIP dan SDN IKIP 1. Keempat armada ini melayani 40 siswa yang terdiri dari 26 siswa dan 14 siswi. Sebelum adanya Pasikola, dari 40 siswa-siswi tersebut sebanyak 75% menggunakan kendaraan pribadi ke sekolah, sisanya 25% menggunakan transportasi publik.

Berdasarkan lokasi sekolah dan domisili siswa, Pasikola saat ini melayani lima kecamatan yaitu Panakukkang, Tamalate, Mariso, Rappocini dan Mamajang. Keempat armada Pasikola telah menempuh jarak sejauh 3175 km selama tiga piloting. Keberadaan Pasikola setidaknya telah mengurangi beban jam sibuk orang tua selama dua jam per hari dan memberikan waktu luang untuk melakukan kegiatan lain.

### Testimoni Orang Tua

Andi Nurmaida dan Dr. H Muchlis, orang tua dari Asyraf Fahmisyafutra kelas VI dan Athira Alyafarras kelas V, keduanya bersekolah di SDN IKIP 1, mengungkapkan jika dulunya mereka harus mengatur jadwal siapa yang akan mengantar dan menjemput anak mengingat



kesibukan mereka. Belum lagi anak-anak Pak Muchlis dan Ibu Nur bersekolah di tempat berbeda.

Terkadang mereka menggunakan jasa bendor namun anak-anak harus menunggu untuk mendapatkan bendor sehingga terlambat tiba di sekolah ataupun was was ketika menunggu bendor yang belum datang padahal sudah hampir telat. “Dengan adanya Pasikola kami tidak perlu lagi repot untuk menentukan siapa yang jemput siapa siapa yang antar siapa, terus tidak khawatir lagi anak-anak terlambat, selain itu karena sudah ada jadwal jemput yang pasti sehingga anak-anak bisa belajar bangun lebih cepat dan tepat waktu”.

Proses antar jemput depan rumah dan depan sekolah membuat Pak Muchlis dan Ibu Nur lebih merasa aman karena anak-anak tidak singgah-singgah lagi di tempat lain saat pulang sekolah sehingga lebih terjaga dari pergaulan yang tidak baik.

Juga, keduanya yang berprofesi sebagai dosen kini bisa melaksanakan tugas dengan tenang,



Foto : Dok. Progam Pasikola

“Dengan adanya Pasikola saya lebih bisa mengajar dengan tenang tidak terganggu lagi karena harus menjemput anak-anak yang pulang.” Ungkap Pak Muchlis.

Begitu pun dengan orang tua lain yang sudah merasakan manfaat keberadaan Pasikola. Ibu Lenny Erlangga, orang tua siswa SMPN 3 Makassar pengguna Pasikola pun mengungkapkan hal serupa. “Semoga Pasikola berlanjut dan ada dukungan pemerintah ke orang tua siswa berupa subsidi pembayaran” ungkap ibu yang awalnya ragu mengikutkan anaknya dalam layanan Pasikola.

### **Sustainability Management Workshop**

Guna memastikan layanan Pasikola bisa berlanjut dan memberi manfaat pada warga Makassar, pada tanggal 22 - 23 September 2017,

bertempat di Kantor BaKTI, Jl. H.A. Mappanyukki 32, Makassar, diadakan *Pasikola Sustainability Workshop* dan dibuka oleh Walikota Makassar, Ir. H. Mohammad Ramdhan Pomanto. Ada pun peserta berasal dari Dinas Perhubungan: Ka Dishub, Kabid Moda Transportasi, Kasie Transportasi Khusus, Staf Seksi Moda Transportasi, Eks Kabid Moda Transportasi yang terlibat sejak awal, Ketua Organda Makassar, Tim Pasikola, BaKTI, UNDP, Konsultan Pasikola, Bappeda Makassar, Organisasi dan Tata Laksana Makassar.

Workshop difasilitasi oleh Impact Hub dan UnLtd Indonesia yaitu Romy Cahyadi sebagai fasilitator utama yang dibantu oleh Dyah Kenyar Nindita Hermanus. Pada workshop ini tampil Bapak Dheny Setyawan, yang membantu pembentukan BLUD di Kawasan Konservasi Perairan Daerah Raja Ampat, beliau memaparkan langkah-langkah apa yang semestinya dilakukan dan apa-apa saja yang perlu dipersiapkan untuk pembentukan Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) Pasikola.

Dalam diskusi mengemuka beberapa harapan akan keberlanjutan Pasikola dengan adanya manajemen yang profesional untuk pengelolaan Pasikola. Harapan lain yang juga terungkap adalah bahwa Pasikola bisa menambah layanan di sekolah lain. Peserta workshop mengharapkan dukungan dari Pemerintah Kota berupa pendanaan dan regulasi, dalam hal ini dari Dinas Perhubungan Kota Makassar.

Peserta workshop keberlanjutan manajemen Pasikola ini kemudian menyusun *timeline* langkah-langkah apa yang akan dilakukan dalam persiapan pembentukan BLUD Pasikola. Ada pun target pembentukan BLUD Pasikola adalah pada bulan Maret 2018.

Dengan adanya BLUD Pasikola nantinya kebutuhan angkutan publik untuk anak sekolah akan terpenuhi sehingga warga yang selama ini menggunakan kendaraan pribadi dalam antar jemput siswa dapat beralih ke Pasikola. Hal ini bisa mengurangi kendaraan pribadi di jalan-jalan kota Makassar sehingga bisa mengurangi kemacetan, utamanya pada jam-jam tertentu yaitu pagi (saat masuk sekolah) dan siang/sore hari (jam pulang sekolah).

---

### **INFORMASI LEBIH LANJUT**

Informasi lebih jauh tentang Program PASIKOLA, silakan menghubungi email: [info@bakti.or.id](mailto:info@bakti.or.id)

---



Sumber Foto : Tim Etnolinguistik Gamkonora Pusat Penelitian Masyarakat dan Budaya - Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)

# Handuri

Oleh **BUDI SAHABU**

**Tradisi mungkin bisa berakhir dengan kejenuhan dan mungkin bertahan dengan kebaruan. Tradisi bisa saja ambruk karena ditabrak angin modernisasi dan mungkin saja mampu menangkis angin modernisasi, kesemuanya itu dimungkinkan dengan tindakan dan alur langkah kita, mau dihilangkan, dilanjutkan, atau dimoderenkan tradisi ini.**

**B**erepatan dengan bulan suci Ramadhan dan hari Raya Idul Fitri yang terlewatkan beberapa bulan yang lalu (juni 2017), saya menyempatkan waktu untuk menuliskan dinamika tradisi masyarakat suku Gamkonora ketika menyambut bulan yang penuh hikmah dan kebahagiaan itu. Di momen bahagia itu, ada dua tradisi yang dilakukan oleh masyarakat suku Gamkonora pada bulan Ramadhan dan hari Raya Idul Fitri, yang menurut cerita telah lama ada sebelum “pecahnya” masyarakat suku Gamkonora dari desa Gamkonora sebagai desa induk dan membentuk desa baru yaitu desa Tahafo, Talaga, dan Gamsungi kurang lebih pada tahun 1916.

Dua tradisi suku Gamkonora yang tumbuh di Kecamatan Ibu, Kabupaten Halmahera Barat, Maluku Utara itu kian bertahan walaupun diperhadapkan dengan teriknya modernisasi. Dua tradisi itu dikenal dengan nama “*Handuri* dan *Dodengo*” yang dapat kita temui di bulan Ramadhan dan hari Raya Idul Fitri. Tradisi *handuri* sendiri dikhususkan pada malam lailatul qadar dan sebagai lepas-pisah bulan Ramadhan, sementara itu *dodengo* biasanya dilakukan pada momen-momen tertentu atau hari Raya Idul Fitri. Dalam catatan ini saya hanya menuliskan *handuri*.

Untuk mengetahui maksud dari tradisi ini, saya kemudian melibatkan diri secara langsung dan turut mengambil bahan-bahan perlengkapan *handuri*, dimulai dari persiapan hingga perayaannya. Persiapan *handuri* sendiri membutuhkan waktu selama satu hari (dimulai dari 08.00-17.30 wit). Dalam rentang waktu terbilang singkat saya mengamati kesibukan warga setempat (masyarakat desa Tahafo) dan sempat berkunjung ke beberapa rumah warga untuk melihat aktivitas mereka, setelah beberapa jam kemudian saya bergegas kembali ke rumah dan mempersiapkan keperluan untuk tradisi *handuri*, kurang lebih pukul 03.00 wit.

Persiapan perlengkapan *handuri* itu dilakukan oleh masing-masing kepala rumah tangga atau orang yang tertua di dalamnya. Di sini pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki terlihat begitu rapi, yang sudah terbentuk sesuai dengan peran dan tugas masing-masing. Para lelaki bertugas mengambil bahan perlengkapan *handuri* dan menyiapkannya, salah satu yang harus dipersiapkan adalah tiang *handuri*. Adapun bahan yang harus disiapkan, berupa janur, batang pohon dari anak pisang dan anak pohon kayu, bambu yang berukuran kurang lebih 12 cm. Sementara perempuan membeli kebutuhan tambahan lain seperti beras, telur, dan kacang tanah, di pasar atau kios-kios terdekat.

Sembari menikmati angin sepoi, disiapkan janur kelapa muda untuk diayam menjadi berbagai jenis ketupat dan diberi isian beras. Batang pisang dan pohon kayu dijadikan tiang *handuri*, dan bambu yang berukuran 12 cm itu dibuat menjadi lidi yang berukuran kecil, yang ditancapkan dibawah pelepah batang pisang

yang berfungsi sebagai tempat gantungan ketupat. Sedangkan telur yang telah digoreng akan dipotong berbentuk segi tiga, sementara kacang tanah dibuat mejadi halua (terbuat dari kacang/kenari yang dicampur dengan gula aren atau gula pasir).

Setiap sajian memiliki arti filosofi, dan hal itu sulit untuk dipahami oleh orang lain (diluar dari suku Gamkonora). Seperti ketupat bebek (ketupat yang berbentuk bebek) misalnya adalah salah satu menu yang terdapat dalam sajian *handuri*. Mereka mengumpulkan ketupat bebek ini seperti perahu yang akan berlayar dan membawa bulan Ramadhan untuk kembali ke-tempat asalnya. Analogi ini memiliki makna filosofi yang dalam dan dipercaya hingga ini. Tradisi ini bisa bertahan karena diakui sebagai pengetahuan lokal mereka.

Kembali lagi ke soal persiapan *handuri*. Sajian yang telah disiapkan kemudian diletakan di satu wadah (tempat seperti piring atau sejenisnya yang bisa memuat semua sajian), setelah semua sajian sudah tersedia orang akan memasang tiang *handuri*, untuk merekatkan ketupat yang telah dipasang lidi-lidi berukuran 12 cm yang tertanam di pelepah batang pisang (kurang lebih tiga buah lidi bahkan lebih). Tiang *handuri* ini terbuat dari anak pohon kayu dan anak pisang dengan tingginya kurang lebih satu meter dan di setiap depan rumah warga pasti memilikinya. Setelah perlengkapan disiapkan, mereka menunggu waktu buka puasa untuk menghadirkan menu yang telah disediakan di atas meja.

Tifa (beduk) di masjid ditabuh sebagai tanda waktu buka puasa. Tabuhan beduk itu disertai himbauan, “*cako buka godi se ronda-ronda*” yang artinya “sudah waktunya buka puasa sudah bisa makan di jalan-jalan”. Dengan begitu acara “naik *handuri*” pun dilakukan dengan mengeluarkan sajian yang telah dipersiapkan sebelumnya. Perayaan *handuri* diikuti dengan bacaan surat *Al-Qadar*, setelah bacaan itu selesai sajian kemudian diambil oleh warga setempat, dimulai dari anak yang berusia dari 6-15 tahun, dewasa, bahkan yang telah berumahtangga. Terkadang dari mereka sudah menandai rumah tempat berkunjung untuk menerima sajian itu, dan ada pula sajian yang disajikan tuan rumah direbut beramai-ramai oleh para tetangga, namun ini



Sumber Foto : Tim Etnolinguistik Gamkonora Pusat Penelitian Masyarakat dan Budaya - Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)

bukan berarti akan terjadi perkelahian diantara mereka tetapi ini dibuat untuk membangun suasana menjadi ramai, ceria, dan terasa bahagia di malam *Lailatul qadar*.

Penyajian handuri bukan dilakukan dengan mendatangi satu persatu rumah tetangga, melainkan dengan menggantungkannya pada tiang handuri yang telah didirikan di halaman rumah masing-masing warga, dan setiap orang bebas mengambil sajian selama persediaan pada tiang *handuri* masih ada.

Jika dibandingkan dengan masyarakat Maluku Utara lainnya seperti Ternate, yang menyambut malam *Lailatul qadar* dengan memasang lilin, obor atau alat penerang tradisional lainnya di depan rumah dan diikuti dengan lomba yang digelar pemerintah setempat. Masyarakat suku Gamkonora menyambut malam *Lailatul qadar* dengan membagi-bagi makanan

kepada tetangga rumah atau masyarakat yang sedang berkunjung di desa mereka. Dan pada malamnya terlihat nyala api lilin di teras-teras rumah warga menjadikan suasana desa menjadi seperti “surga dunia”, yang ingin saya katakan adalah bahwa kita benar-benar telah berada di dunia yang penuh dengan ketenangan dan kedamaian.

Bagi warga, malam *Lailatul qadar* adalah malam kebaikan, patut untuk disambut dengan hal yang baik pula. Rochmat Wahab, dalam artikel yang berjudul “*Lailatul Qadar*”. Beliau mengatakan makna *Lailatul qadar* adalah suatu malam yang ibadah di dalamnya memiliki keutamaan lebih daripada ibadah 1000 bulan. Malam “kebaikan” itu tidak disia-siakan masyarakat suku Gamkonora dengan melakukan kebaikan melalui bagi-bagi makanan melalui tradisi handuri. Tradisi ini selain dibangun sebagai penyambutan malam *lailatul qadar* dan pelepasan bulan Ramadhan, juga terdapat hal yang penting didalamnya yaitu rasa kepedulian terhadap sesama manusia. Tradisi ini tidak melihat agama, suku, atau pun kaya dan miskin, semuanya dianggap sama dan tidak dipetak-petakan.

Dari tradisi ini kita bisa memetik dan belajar bahwa betapa pentingnya membagi dan memberi antara sesama, sesuai yang dianjurkan dalam agama kita. Agama mengajarkan dan mengarahkan kepada kita untuk bagaimana belajar berperilaku baik, adil, peduli antara sesama, dan lebih utamanya adalah masalah kebersamaan. Konteks kebersamaan tidak saja dibangun pada agama yang sama, suku yang sama, maupun berbudaya yang sama, melainkan kebersamaan dalam konteks yang umum mencakup semua perbedaan. Secara sosiologis tradisi suku Gamkonora telah menunjukkan arti dari [ke]setiakawan[an] dan kebersamaan. Tradisi suku Gamkonora telah memperlihatkan kepada kita bahwa betapa pentingnya membagi dan arti peduli antar sesama, kehidupan ini penting untuk diciptakan dan diadakan.

#### INFORMASI LEBIH LANJUT

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai Program ini. Hubungi kami melalui email [info@bakti.or.id](mailto:info@bakti.or.id)



# MERAJUT ASA UNTUK SETITIK HARAPAN DI TANAH BENTONG

Oleh  
**M.YUSUF WEANDARA**

**D**esa Bulu-Bulu secara administratif masuk dalam wilayah Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru Sulawesi Selatan namun secara geografis Desa ini jauh lebih dekat dengan kabupaten Pangkep. Kurang lebih tiga jam perjalanan dari kota Makassar menuju ke desa ini dengan menggunakan transportasi roda empat dan dua jam dengan transportasi roda dua.

Desa yang tidak lama lagi mengadakan Pilkades ini memiliki tujuh Dusun. Dusun Passengareng, Dusun Lappatemma, Dusun Labaka, Dusun Maroanging, Dusun Panggalungang, Dusun Rumpiae dan Dusun Palampang. Dari ketujuh Dusun itu ada tiga Dusun yang lokasinya cukup jauh dan akses kesana terbilang cukup sulit yaitu Dusun Labaka, Dusun Maroanging dan Dusun Panggalungang.

Jumlah penduduk di desa ini kurang-lebih 2000-an penduduk terbagi dalam beberapa etnik atau suku namun yang lebih dominan adalah suku Bugis dan Makassar. Desa Bulu-Bulu memiliki Bahasa sendiri yang dikenal dengan bahasa Bentong. Banyak kosakata dari Bahasa Bentong yang merupakan serapan dari Bahasa Bugis dan Makassar namun ada juga yang betul-betul berbeda dari bahasa-bahasa lain yang ada di Sulawesi.

Secara umum, penduduk di Desa ini berprofesi sebagai Petani dengan sawah tadah hujan sebagai lahan garapan serta hasil perkebunan yang lain namun belum digarap secara maksimal. Selain itu, ada juga aktifitas pembuatan Gula merah namun masih terbatas produksinya



dikarenakan pengolahannya masih bersifat tradisional dengan alat-alat yang sederhana dan terbatas.

Bentuk gula merahnya terbilang unik, berbentuk persegi dengan ukuran 20cm x 20cm dengan ketebalan sekitar 5cm. Untuk satu gula merah tersebut di jual dengan harga 23.000 rupiah. Harga yang cukup murah tentunya.

Dibidang pendidikan, dari tujuh Dusun hanya Dusun Lappatemu yang memiliki Sekolah dalam kategori layak baik dari segi fasilitas ataupun tenaga pendidik. Beda halnya dengan sekolah yang ada di Dusun lain. Misalnya di dusun panggalungan, selain kondisi bangunan yang memprihatinkan tenaga pengajar juga menjadi kendala utama.

“Memang ada staf pengajar disini namun mereka tinggal di daerah Pujananting yang jaraknya puluhan kilo meter dari desa ini serta akses dari sana menuju ke dusun ini masih jauh dari kata layak bahkan ketika hujan deras turun air sungai akan meluap sehingga memutus akses dari dan menuju Dusun ini” Kata Ulla (salah satu anggota KSR PMI UNHAS yang sudah lama berkegiatan disana).

Untuk bidang kesehatan sendiri di desa ini dilengkapi dengan pustu atau puskesmas

pembantu dengan 4 orang tenaga medis terdiri dari bidan, tenaga farmasi dan 2 orang perawat. Tempat pustu sendiri masih semi permanen dengan fasilitas yang masih minim.

### **Membantu Sesama demi Kemanusiaan**

Aksi relawan adalah salah satu program kerja tahunan yang dijalankan oleh organisasi KSR PMI UNHAS. Kegiatan yang berbasis pengabdian pada masyarakat ini memiliki tiga indikator yang dijadikan tolak-ukur dalam penentuan item kegiatan yaitu kesehatan, pendidikan dan pertanian. Namun tidak menutup kemungkinan ada indikator lain yang bersifat insidental yang patut untuk diperhatikan.

Indikator-indikator ini nantinya akan menjadi bahan evaluasi untuk memutuskan apakah wilayah atau desa bersangkutan layak untuk menjadi lokasi kegiatan Aksi Relawan atau tidak.

Di tahun ini berdasarkan pertimbangan dari tim Survey Lokasi AR 2017, KSR PMI UNHAS memutuskan memilih Desa Bulu-Bulu di kecamatan Pujananting Kabupaten Barru sebagai lokasi kegiatan. Aksi Relawan tahun ini diketuai oleh Novia Tri Ansari, mahasiswa Universitas Hasanuddin Jurusan Sastra Inggris angkatan

2014, dengan mengusung Tema Merajut Asa Untuk Setitik Harapan di Tanah Bentong.

“Selamat datang di desa Bulu-Bulu selamat berkegiatan dan semoga ini menjadi awal yang baik untuk menghadirkan kegiatan-kegiatan lainnya yang tak kalah bermanfaat”, kata Perwakilan Desa Bulu-Bulu yang menandai dimulainya acara Aksi Relawan 2017 secara resmi pada hari Jum'at, 27 Oktober 2017 yang bertempat di SD INPRES 24 Lappatemu.

Pembukaan yang berlangsung hikmat ini juga turut di hadiri oleh Imam dusun Lappatemu, ibu Bidan dan kepala dusun yang ada di desa ini. Plt Desa Bulu-bulu sendiri belum sempat hadir sebab beliau masih berada di kantor Kabupaten dalam rangka penyusunan anggaran Desa.

Dalam sambutannya, ketua panitia menegaskan bahwa selama dua hari kedepan dari tanggal 27 hingga 28 Oktober 2017 KSR PMI UNHAS akan berkegiatan di desa ini dengan item kegiatan meliputi penyuluhan pertanian, penyuluhan kesehatan, pembuatan biogas, pemeriksaan kesehatan dan sirkumsisi.

### **Penyuluhan, Pemeriksaan kesehatan dan Sirkumsisi**

Selepas acara pembukaan dimulailah kegiatan Aksi Relawan. Di hari pertama diadakan penyuluhan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) oleh Wahyudin, Penyuluhan Pertanian Oleh Hamiri (ketua KSR PMI UNHAS) dan Rahmat Wunangkulo, S.P. dan Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) anak SD oleh Nisa dan Novi.

Penyuluhan Toga menitik beratkan pada upaya pemanfaatan lahan pekarangan warga yang kosong agar dimanfaatkan sebagai tempat menanam tanaman obat selain itu untuk memberikan pengetahuan tentang berbagai macam jenis tanaman serta manfaatnya dalam bidang kesehatan.

Untuk penyuluhan pertanian, pemateri menfokuskan pada pembuatan pupuk organik dengan bahan-bahan yang mudah dijumpai di sekitar tempat tinggal warga seperti batang pisang, daun pohon gamal, gula merah dan air beras.

Di gedung yang terpisah, pemateri PHBS Novi dan Nisa terlihat sibuk memberikan arahan kepada anak-anak SD agar tertib dalam mempraktekkan cara mencuci tangan dan sikat gigi yang baik dan benar.

Dihari kedua kegiatan Aksi Relawan dilanjutkan dengan kegiatan PHBS Rumah Tangga oleh Putri, S.K.M dan penyuluhan tentang pembuatan bahan bakar biogas menggunakan kotoran ternak oleh Suhartini, S.K.M dan Farhun. Terkhusus untuk pembuatan biogas peserta cukup serius memperhatikan langkah-langkah pembuatan yang dipaparkan oleh pemateri “kotor namun bermanfaat” gumam salah satu peserta sambil tersenyum.

Ditempat lain sedang berlangsung pemeriksaan kesehatan dan sirkumsisi atau sunatan massal. Dalam kegiatan ini KSR PMI Unhas menjalin kerja sama dengan tim medis dari HMI komisariat Kedokteran Unhas dengan melibatkan 15 orang tenaga medis dari HMI yang kemudian dibagi menjadi dua tim. Satu tim untuk pemeriksaan kesehatan dan satu tim untuk sirkumsisi.

Kegiatan ini dimulai dari pukul Sembilan sampai dengan pukul empat sore waktu setempat. Untuk pasien yang disirkum sebanyak 35 anak yang terdiri dari anak SD dan SMP. Sedangkan untuk pemkes total pasien sebanyak 43 orang.

### **Malam penutupan dan ramah tamah**

Dua hari berkegiatan di Desa Bulu-bulu sampailah pada penghujung kegiatan. Untuk menutup kegiatan ini dalam suasana keakraban maka panitia berinisiatif untuk mengadakan acara penutupan yang dirangkaikan dengan pertandingan domino.

Cuaca malam itu cukup bersahabat Satu persatu warga berdatangan ke sekolah untuk mengikuti acara penutupan Aksi Relawan sekaligus mendaftarkan diri mengikuti pertandingan domino. Dimalam terakhir ini ketua KSR PMI UNHAS dalam sambutannya menghaturkan rasa terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dalam mensukseskan kegiatan AR tahun ini “utamanya untuk pemerintah Desa Bulu-Bulu yang telah memberikan berbagai fasilitas untuk digunakan dalam berkegiatan”. Tutur ketua KSR mengakhiri malam penutupa Aksi Relawan 2017.

#### **INFORMASI LEBIH LANJUT**

Tulisan ini merupakan bagian dari laporan aksi relawan KSR PMI UNHAS 2017



# Berbagi Ketrampilan untuk Maju Bersama

Oleh **MATIAS &  
M. GHUFAN H. KORDI K.**

**D**orche Ramma Songga, sering dipanggil Oche, adalah Ketua Kelompok Konstituen Tiromanda. Kelompok Konstituen adalah organisasi komunitas yang dibentuk untuk menghubungkan konstituen dengan wakilnya di parlemen. Namun Kelompok Konstituen juga diperkuat untuk menjadi organisasi yang mampu mengorganisasikan masyarakat dalam mengakses layanan publik. Pengurus dan anggota Kelompok Konstituen terdiri dari elemen masyarakat di desa dan kelurahan, yang mayoritas adalah perempuan.



Foto : Dok. Yayasan BaKTI/ MAMPU

Pembentukan Kelompok Konstituen didorong oleh Program MAMPU (Kemitraan Australia Indonesia untuk Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan). Yang khas dan spesifik dari Kelompok Konstituen adalah pengurus dan anggota yang sebagian besar perempuan dan perempuan miskin.

Kelompok Konstituen diharapkan mengorganisasikan kebutuhan dan kepentingan masyarakat, terutama perempuan dan perempuan miskin, yang selama ini terpinggirkan dalam pembuatan kebijakan. Pengorganisasian kebutuhan dan kepentingan masyarakat dilakukan melalui prosedur dan tata

aturan yang berlaku, baik melalui parlemen maupun eksekutif.

Harapan lainnya adalah, Kelompok Konstituen dapat menjadi lembaga untuk membantu warga dalam melakukan advokasi dan mendampingi dalam membela hak-haknya. Di samping itu, dapat menjadi tempat untuk berbagai pengalaman, ketrampilan, belajar bersama, dan sebagainya.

Oche yang dipilih menjadi Kelompok Konstituen Tiromanda yang memiliki ketrampilan menganyam manik-manik, menjadikan Kelompok Konstituen sebagai wadah untuk membagi ketrampilannya tersebut kepada kelompok dan warga yang mau belajar.

Keterampilan Oche diperolehnya dari Albertin Sule sejak Agustus tahun 2009. Albertin adalah tetangga Oche yang mempunyai ketrampilan menganyam. Oche-lah yang mengusulkan kepada Albertin untuk melatih ibu-ibu di sekitarnya, agar ketrampilan tersebut dapat disebar, sekaligus dapat bermanfaat ekonomi bagi ibu-ibu.

Albertin dengan senang hati menerima ajakan Oche. "Saya beruntung belajar menganyam dari ibu Albertin. Saya ngobrol dengan ibu Albertin dengan ibu-ibu tetangga, kemudian kami sepakat untuk belajar menganyam dari ibu Albertin. Saat itu saya berpikir perlu ada kegiatan untuk ibu-ibu, karena waktu ibu-ibu yang banyak lowong, agar waktu itu tidak terbuang percuma. Harapan saya, kalau ibu-ibu itu punya kegiatan, siapa tahu bisa menghasilkan sesuatu", ungkap Oche.

Oche kemudian membuat kesepakatan dengan Albertin untuk melatih ibu-ibu membuat manik-manik. Ibu-ibu yang ingin belajar, sepakat untuk menyiapkan alat dan bahan. Pelatihan dilakukan secara sederhana di rumah Albertin, rumah Oche, atau rumah ibu-ibu yang lain.

Setelah belajar dari Albertin, beberapa peserta belajar mulai membuat manik-manik dapat dijual. Melihat perkembangan itu, makin banyak ibu-ibu yang belajar. Albertin pun semangat untuk terus mengajarkan kepada mereka yang mau belajar. Sementara itu, Oche mengusulkan kepada ibu-ibu untuk membentuk kelompok. Harapannya, agar dapat mengorganisasikan ibu-ibu dalam memproduksi dan memasarkan manik-manik tersebut.

Ibu-ibu pun bersepakat membentuk kelompok pengrajin yang diberinama Siangkaran Buntu Borong di Kelurahan Tiromanda. Kelompok ini berkembang tidak terlalu pesat, namun tetap bertahan. Lalu pada tahun 2014, Yayasan Kombongan Situru melalui Program MAMPU mendukung pembentukan Kelompok Konstituen Tiromanda.



Foto : Dok. Yayasan BaKTI/ MAMPU

Pembentukan Kelompok Konstituen Tiromanda menjadi awal yang baik bagi ibu-ibu, tidak hanya ibu-ibu yang bertetangga dengan Albertin dan Oche, tetapi juga ibu-ibu yang bermukim di lembang (desa) atau kelurahan lainnya. Ketrampilan Albertin juga dapat menyebar ke ibu-ibu lain, yang sebelumnya hanya dimiliki oleh Albertin seorang diri.

Melalui Kelompok Konstituen Tiromanda, Albertin dan Oche semakin memperluas pelatihan menganyam untuk membuat manik-manik. Dua Kelompok Konstituen yang juga belajar menganyam adalah Kelompok Konstituen Buda, Lembang Buntu Datu, dan Kelompok Konstituen Santom di Kelurahan Tosapan.

Pelatihan tersebut didukung pendanaan dari Alokasi Dana Desa/Lembang (ADL) dari masing-masing lembang. Awal mulanya Oche diminta untuk melatih kedua Kelompok Konstituen tersebut ketika Program MAMPU Yayasan BaKTI melaksanakan kegiatan Pelatihan Fasilitator Penanganan Pengaduan. Saat itu, Oche memperkenalkan kerajinan menganyam manik-manik dan bersedia melatih anggota kelompok.

Lalu Kelompok Konstituen Buntu Datu dan Kelompok Konstituen KK Santom mengusulkan anggaran untuk biaya pelatihan dalam Musrenbang di lembang/kelurahan masing-masing dan disetujui melalui Alokasi Dana Desa/Lembang (ADL). Ketua Kelompok Konstituen Buntu Datu dan Kelompok Konstituen Santom kemudian menghubungi Oche untuk menyiapkan pelatihan. Lalu Oche menemui Albertin untuk melatih kedua Kelompok Konstituen tersebut.

Albertin dan Oche melatih ibu-ibu dari dua Kelompok Konstituen dengan menggunakan dana dari ADL. Saat ini Kelompok Konstituen Buntu Datu dan Kelompok Konstituen Santom sudah mulai menghasilkan dan memasarkan barang kerajinan mereka.

Manik-manik merupakan bahan kerajinan berbentuk butiran bulat kecil dan berwarna-warni, memiliki lubang pada bagian tengahnya. Tidak sulit mendapat manik-manik karena beberapa toko menjual bahan ini, seperti di Makasar, Jakarta, maupun di daerah kalimatan dan di daerah lainnya. Masyarakat di daerah



Kalimantan banyak juga membuat anyaman yang terbuat dari manik-manik. Anyaman Manik-manik, khususnya di Tana Toraja, dapat dibentuk menjadi kandaure, sepu' (tas kecil), gelang, rantai dan berbagai jenis perhiasan yang biasa dipakai pada acara-acara kebudayaan di Toraja.

Ketika sudah dibentuk menjadi barang jadi, harganya cukup mahal, bisa mencapai jutaan rupiah, tergantung dari kreasi barangnya dan kualitas kerjanya. Menganyam manik-manik membutuhkan ketekunan, kesabaran, ketelitian, kerapihan dan daya cipta yang tinggi untuk menghasilkan bentuk barang yang bernilai tinggi.

Kebutuhan anyaman manik-manik di Kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara, maupun di luar Toraja cukup tinggi sehingga tidak sulit memasarkan. Peluang usaha, khususnya bagi perempuan, melalui kerajinan manik-manik memiliki prospek cukup baik untuk mendukung peningkatan pendapatan rumah tangga.

Pengetahuan dan ketrampilan seseorang sebagaimana yang dimiliki oleh Albertin dapat

membawa manfaat bagi banyak orang karena ada keinginan kuat dan upaya nyata untuk membaginya. Dalam kisah yang dialami Kelompok Konstituen Tiromanda ini, Oche mengajak Albertin untuk mengajarkan ketrampilannya pada ibu-ibu yang lain dan Albertin menyambut ajakan dari Oche. Saat membagikan pengetahuan, sesungguhnya pengetahuan yang dimiliki tidak menjadi berkurang, melainkan semakin berkembang dengan adanya umpan balik dan diskusi-diskusi yang dilakukan bersama anggota kelompok lainnya.

Di sisi lain, diperlukan dukungan pengorganisasian, agar pengetahuan dan ketrampilan seseorang dapat dibagikan, sehingga lebih bermanfaat. Pengorganisasian dalam bentuk kelompok atau organisasi juga sangat diperlukan untuk memperkuat posisi tawar bagi masyarakat, baik dalam memengaruhi kebijakan setempat maupun dalam memasarkan hasil-hasil produksi.

#### **INFORMASI LEBIH LANJUT**

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai Program ini, Hubungi kami melalui email [info@bakti.or.id](mailto:info@bakti.or.id)



---

# DISKUSI PRAKTIK CERDAS

# **Bank Ikan - Pengawal Laut dari Tomia**

Pada tanggal 25 Juli 2017 BaKTI melaksanakan Diskusi Praktik Cerdas Bank Ikan – Pengawal Laut dari Tomia di Balai Pertemuan Nelayan Pelabuhan Perikanan Nusantara Bastiong Ternate, Maluku Utara. Kegiatan ini terlaksana atas kerja sama Yayasan BaKTI dan Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Maluku Utara dengan dukungan Pemerintah Australia melalui Australian Alumni Grant Scheme dan diadministrasi oleh Australia Awards di Indonesia.

Kegiatan ini dibuka oleh Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Maluku Utara, Bapak Buyung Radjiloen. Beliau memberikan apresiasi pada praktik cerdas Bank Ikan dan berterima kasih atas kesempatan yang diberikan bagi Maluku Utara untuk dapat belajar dari praktik cerdas dari Tomia, Wakatobi. Menurut beliau, praktik destruktif yang dilakukan nelayan masih terjadi di Maluku Utara saat ini dan salah satu tantangan nelayan di Maluku Utara adalah dalam hal pengorganisasian nelayan.



Foto: Dok. Yayasan BaKTI/Yusuf Ahmad

Pak Abas dan Pak Saharuddin dari KOMUNTO (Komunitas Nelayan Tomia) berbagi cerita pada Diskusi tersebut bagaimana nelayan di Tomia berdaulat, menjaga dan merawat lautnya dengan hati. Pak Abas adalah Ketua KOMUNTO dan Pak Saharuddin adalah Co-Founder yang bersama-sama membentuk dan menggerakkan KOMUNTO. Mereka sangat bersyukur dapat bekunjung ke Ternate untuk berbagi inspirasi. Mereka berdua berharap nelayan yang hadir di Diskusi Praktik Cerdas pagi hingga siang hari itu dapat terinspirasi.

Menurut Pak Abas, salah satu hal yang membuat nelayan di Tomia mau berkelompok dan berdaulat adalah karena ancaman terhadap sumber daya laut. Banyak yang membawa praktik-praktik merusak seperti bom ikan dan bius, serta alat tangkap yang tidak ramah lingkungan. Hal ini membawa masalah bagi sumber kehidupan dan masa depan nelayan Tomia.

Menurut cerita Pak Abbas, pada tahun 1998, mereka perlu pergi cukup jauh untuk mendapatkan ikan. Teknologi yang dipakai juga



masih sebatas katinting dan mendayung. Karena kondisi yang miskin secara ekonomi dimana bom dan bius menjadi musuh utama, bagaimana nelayan bisa berkembang? Inilah yang menjadi latar belakangnya untuk berorganisasi dan berkelompok.

Pada awalnya, Pak Abbas dan kelompoknya menggunakan potensi yang dimiliki. Wakatobi luasnya 1.390.000 Ha dengan 3% daratan dan 97% lautan. Kehidupan mereka ada di laut dan ikan bukan hanya sekedar untuk dijadikan uang, tapi juga makanan. “Kalau tidak makan ikan, kami loyo” ungkapnya.

KOMUNTO fokus pada ibu-ibu untuk mempersiapkan masa depan anak-anak. Di tangan para istri, keuangan dan kebutuhan anak-anak untuk bersekolah diatur. Mereka juga mengatur di kelompok bagaimana kelebihan uang ditabung dan dikelola oleh Ibu-Ibu dan diprioritaskan untuk pendidikan dan kesehatan. Itulah yang menyebabkan kenapa mereka harus berkelompok karena kalau apabila bekerja sendiri-sendiri siapa yang menjaga laut.

“Dari ikan kami kemudian bisa beli baju, dari ikan kami bisa beli beras, dari ikan kami

kemudian bisa menyekolahkan anak kami. Tanpa ikan, kami ini tidak artinya. Tanpa laut yang terjaga yang menghasilkan ikan, kami ini tidak akan bisa hidup” ungkap Pak Abbas.

“Membangun kebersamaan adalah kekuatan kami. Bank Ikan ini hanya sebuah nama, yang terpenting adalah bank ikan ini menjadi sumber ketahanan pangan nelayan. Bank Ikan di Tomia adalah wilayah tanpa bom ikan & bius, modal ditanam di sana. Di wilayah Bank Ikan, tak ada yang memancing, membuang jala, memasang pukat, apalagi melempar bom di sana. Ikan yang beranak pinak yang keluar dari wilayah bank ikan adalah bunga bank untuk nelayan” lanjut Pak Saharuddin.

Pernyataan ke dua pengawal laut dari Tomia pada Diskusi hari itu menunjukkan bahwa mereka adalah rekan kerja yang membuka diri untuk bekerja sama dengan berbagai pihak. Tapi bukan seperti masyarakat atau nelayan yang tidak punya daya, mereka mewakili masyarakat yang telah menjadi nelayan yang berdaya dan berdaulat. Mereka menerima bantuan dengan mempertimbangkan azas manfaat. Jika bantuan itu memberi manfaat jangka panjang, maka



Foto bersama dengan Kelompok Nelayan Kalumata-DKP Kota Ternate dan DKP Maluku Utara (kiri), Sambutan Pembukaan dari Kepala Dinas Kelautan & Perikanan Maluku Utara (kanan atas), Sharing dari Nara Sumber, Pak Abas (kanan bawah)  
Foto : Dok. Yayasan BaKTI

yang dibawa sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan. Ketika masyarakat berdaya, mereka juga punya pilihan-pilihan. Mereka menjadi nelayan yang berkualitas dengan akses pasar untuk hasil tangkapan tidak hanya di sekitar kepulauan, pintu-pintu lain banyak terbuka. Desa di Tomia bahkan berkembang menjadi Desa Wisata. Itu berarti pengetahuan terus bergerak di Tomia. Pengetahuan yang sama dalam menjaga laut tentunya bisa ditularkan di tanah ini, di Ternate dan wilayah lain di Maluku Utara. Harapannya cerita dari pengawal laut Tomia tidak tinggal sekedar sebagai cerita, tapi sebagai inspirasi dimana pemerintah, pengusaha, akademisi, nelayan, dan berbagai pihak melihat masa depan laut Maluku Utara yang lestari. Tidak hanya sekedar jumlah devisa yang dihasilkan dengan ratusan ton hasil tangkapan, tapi bagaimana menjaga laut untuk generasi di masa datang.

Diskusi ini dihadiri 54 peserta (perempuan: 28, laki-laki: 26) yang terdiri dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Ternate dan Provinsi Maluku Utara, kelompok nelayan, akademisi, LSM, dan media. Pada hari ke-2, tanggal 26 Juli 2017, para Pengawal laut dari Tomia berbagi praktik cerdas ke Kampung Nelayan Kalumata - Ternate. Diskusi di Kalumata berlangsung interaktif. Kelompok nelayan di sana sangat antusias mendengar pengalaman Pak Abas dan Pak Saharuddin membentuk KOMUNTO dan juga upaya membangun radio komunitas sebagai media pertukaran informasi dan pengetahuan antar nelayan. Menurut Kabid Kelautan, Pesisir, dan Pulau-Pulau Kecil (KP3K) Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Maluku Utara, akan diupayakan anggaran tahun 2018 untuk kunjungan belajar ke Tomia dengan membawa beberapa kelompok nelayan di Maluku Utara untuk belajar mengenai Bank Ikan dan pengorganisasian nelayan.

**INFORMASI LEBIH LANJUT**

Informasi lebih jauh tentang praktik cerdas di Kawasan Timur Indonesia, silakan menghubungi email: [info@bakti.or.id](mailto:info@bakti.or.id)



**“Dari ikan kami kemudian bisa beli baju, dari ikan kami bisa beli beras, dari ikan kami kemudian bisa menyekolahkan anak kami. Tanpa ikan, kami ini tidak artinya. Tanpa laut yang terjaga yang menghasilkan ikan, kami ini tidak akan bisa hidup”**

mereka akan meminta untuk dilanjutkan. Sikap mereka terhadap pemerintah dalam hal ini keterlibatan Dinas Kelautan dan Perikanan adalah melakukan monitoring di wilayah yang mereka bangun. Sikap dan rasa terhadap kehadiran Taman Nasional telah membangun rasa percaya. Kita perlu membangunya bahwa antara masyarakat dan pemerintah selalu bisa dibangun rasa percaya, bukan karena kuasa, tapi karena berdaya.

Hal yang lain adalah sebelumnya butuh waktu melaut 4 jam untuk mendapatkan 50 ribu rupiah. Sekarang dengan adanya Bank Ikan, cukup dengan mengayuh sekitar 2 kilo dan dalam waktu 2 jam, nelayan bisa memilih berapa banyak ikan

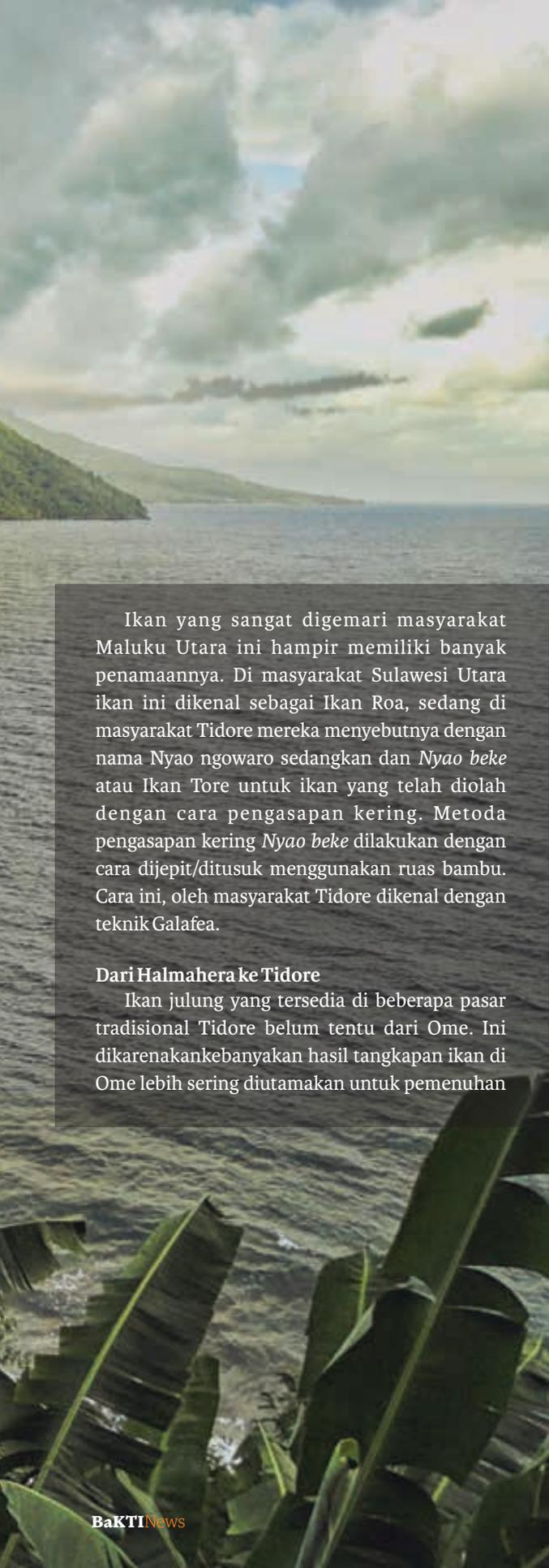


# Nikmatnya Ikan Julung dari Perairan Maitara, Tidore

Oleh **Fatir M**

**M**engawali tulisan ini, saya ingin mengajak Anda berkunjung ke kelurahan Ome, salah satu kelurahan di Kecamatan Tidore Utara, Kota Tidore kepulauan, Provinsi Maluku Utara. Tahukah Anda bahwa di kelurahan ini sebagian masyarakatnya dikenal sebagai penangkap ikan Julung yang ulung?

Ikan yang bernama latin *Hemiramphus brasilliensis* ini telah menjadi jenis makanan yang digemari masyarakat timur Indonesia. Mengapa? Sebab hampir di Sulawesi, Maluku, dan Maluku Utara mengetahui baik akan lezat dan kegunaan ikan ini.



Ikan yang sangat digemari masyarakat Maluku Utara ini hampir memiliki banyak penamaannya. Di masyarakat Sulawesi Utara ikan ini dikenal sebagai Ikan Roa, sedang di masyarakat Tidore mereka menyebutnya dengan nama Nyao ngowaro sedangkan dan *Nyao beke* atau Ikan Tore untuk ikan yang telah diolah dengan cara pengasapan kering. Metoda pengasapan kering *Nyao beke* dilakukan dengan cara dijepit/ditusuk menggunakan ruas bambu. Cara ini, oleh masyarakat Tidore dikenal dengan teknik Galafea.

#### **Dari Halmahera ke Tidore**

Ikan julung yang tersedia di beberapa pasar tradisional Tidore belum tentu dari Ome. Ini dikarenakan kebanyakan hasil tangkapan ikan di Ome lebih sering diutamakan untuk pemenuhan

makanan sehari-hari ketimbang dibawa ke pasar untuk dijual. Wahyudin, seorang nelayan penangkap ikan julung menceritakan kebanyakan Ikan Julung di Pasar Tidore diperoleh dari nelayan pulau Maitara dan pulau Bacan. Ikan Julung dari kedua daerah tersebut ditangkap di perairan Halmahera hingga ke utara Ternate.

“Konon rasa ikan Julung bisa berbeda ditentukan dari kualitas perairan tempat hidupnya. Warga Ome sendiri cenderung memilih area tangkap di sekitar perairan pulau Maitara dan Tidore”, ungkap pemuda yang pernah mengenyam pendidikan Keperawatan di STIKES Mega Rizky Kota Makassar ini.

#### **Bermodal perahu Jiop**

Tauhid Usman, seorang tokoh masyarakat asal Ome bercerita tentang cara kerja para kru nelayan dalam menjaring Ikan Julung.

Sekelompok nelayan dalam satu perahu memiliki pembagian tugas yang berbeda. Mereka tidak dibayar dengan uang, namun berhak mendapatkan sejumlah ikan hasil tangkapan.

Perahu yang digunakan oleh nelayan dalam menjaring ikan Julung adalah jenis perahu sederhana bernama jiop. Selain dikenal dengan nama perahu jiop, perahu ini juga dikenal dengan sebutan pajeko dan fiber. “Jenis perahu ini mirip dengan katinting. Hanya ada sedikit bedanya”.

Kalau katinting adalah jenis perahu kayu kecil dengan mesin motor sederhana dan memuat 1 hingga 3 orang saja dan tak cukup untuk memuat ikan yang berat lagi banyak. Sedangkan perahu jenis Jiop adalah perahu kayu bermesin motor dilengkapi atap dan ruang penampungan ikan di tengah perahu. Jenis jiop yang berukuran cukup besar dan memiliki atap serta penampungan ikan yang cukup luas sering disebut dengan Pajeko.

Jenis jiop berbahan fiber dianggap lebih unggul karena memiliki ruang yang lebih besar untuk pendinginan ikan. Jenis ini juga



lebih modern dan dilengkapi dengan fasilitas mesin motor kemudinya. Sayangnya, kini jenis kapal motor Fiber yang dahulu dapat kita temui di pesisir kelurahan Tomalou sudah jarang ditemui.

#### **Teknik unik penangkapan ikan Julung**

Para nelayan Ome keluar menjala ikan pada waktu-waktu tertentu. Kadang mereka melaut pada sore hari dan pulang keesokannya, kecuali cuaca buruk. Sedang para Nelayannya adalah rata-rata para warga di kelurahan Ome itu sendiri. Ditanya soal bagaimana teknik mereka melakukan penangkapan Ikan, Wahyudin mengatakan bahwa para nelayan Ome menggunakan teknik jaring atau dengan istilah lokal Tidore-nya yakni '*Ba soma*'. Saat saya melihat seorang anak kecil turut serta dalam pelayaran penangkapan ikan Julung, saya terhenyak dan penasaran, apa sebenarnya tugas anak itu selama berada di perahu Jiop nantinya. Dan saya bertanya soal hal itu padanya. Wahyudin

menjelaskan bahwa anak itu tetap memiliki tugas yang diberikan oleh pimpinan krunya, sebab menurutnya penangkapan ikan Julung wajib mengedepankan kerjasama tim, pula matang dengan penggunaan teknik penangkapannya.

"Pada perahu jiop, penggunaan jaring dan penarikannya murni menggunakan tenaga manusia, bukan mesin. Namun proses penjarungannya menggunakan Teknik jebakan, yakni dengan cara mengelabui arah ikan ke arah jaring dengan cara menuntun arah gerakannya. Pada saat kelompok ikan telah dideteksi dan jaring telah di turunkan secara melingkar, seorang anak kecil atau anak muda biasanya diperintahkan oleh pimpinan kru Jiop untuk melompat ke air guna menjebak ikan dengan metode hentakan air yang khas", tutur Wahyudin.

Biasanya nelayan Ome menyebutkan metode ini dengan nama *ba paka* dimana kedua tangan menepuk permukaan air dengan keras guna membuat efek kejut hingga ikan berbalik melawan arah dan masuk terjebak dalam jala.



Ketika arah balik ikan tidak begitu simetris ke arah jaring, maka proses *ba lempar* dapat dilakukan yakni batu yang telah disiapkan oleh si penghalau dilempar ke sisi arah gerak ikan guna menggiringnya ke arah lingkaran wilayah jaring.

### Gohu ikan Julung khas 'Ome'

Hidangan berbahan dasar ikan Julung biasanya diolah dengan berbagai jenis olahan. Salah satunya adalah Gohu Ikan atau Kohu-kohu. Ikan Julung dipotong kecil-kecil dan dikeluarkan tulangnya kemudian dicampur dengan olahan rempah bawang merah, cabe rawit, dan perahan jeruk lemon. Campuran ketiga bahan ini disiram minyak kelapa panas agar daging ikannya matang. Sebagai pelengkap hidangan, seringkali ditambahkan kacang goreng dan daun kemangi.

Bagi warga Maluku Utara, Gohu Ikan biasanya menggunakan bahan ikan tuna. Namun di Ome, ikan Julung lebih diminati. Dari hasil penilaian kelezatan bahan ikan pada pengolahan Gohu Ikan, sebagian masyarakat Tidore lebih memilih

ikan Julung sebagai ikan yang paling lezat untuk digunakan sebagai bahan utama pembuatan Gohu ikan.

Banyak alasan yang dikemukakan masyarakat Tidore tentang bahan daging Ikan Julung dalam peramuhan hidangan Gohu Ikan, namun rata-rata masyarakat Tidore mengatakan bahwa Ikan Julung justru jauh lebih lezat karena daya serap rempahnya yang baik serta tingkat kegurihan dan kekenyalan dagingnya yang begitu lembut dibandingkan bahan ikan dari jenis Tuna.

Namun tak sering kita lihat Ikan Julung dikonsumsi masyarakat Tidore sebagai Gohu Ikan karena kemungkinan penjualannya yang terbatas di pasar tradisional dibandingkan ikan jenis Tuna. Bahkan setiap kali ada hidangan Gohu Ikan Julung, masyarakat di Tidore selalu mengidentifikasikan makanan itu dengan hidangan Gohu ikan khas 'Ome'.

### Ikan Julung dan sikap penasaran para ilmuwan

Seorang pakar peneliti Taksonomi Ikan, Hasanuddin Saanin, pada tahun 1984 menguraikan komposisi kimia Ikan Julung yakni yang terdiri atas air (79,89%), protein (18,02%), dan lemak (1,45%). Walaupun memiliki kadar protein dan lemak yang baik bagi tubuh, proses pembusukan ikan yang dapat menurunkan kadar nutrisi hidangan ikan Julung ini masih menjadi kekhawatiran banyak orang.

Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Tim Studi Teknologi hasil perikanan Fakultas Perikanan Ilmu Kelautan dari Universitas Sam Ratulangi pada tahun 2015 diketahui bahwa tingkat ketahanan kualitas mutu ikan Julung yang diolah dengan cara pengasapan dapat mencapai 14 hingga 21 hari. Ini berarti kualitas mutu fisik dan nutrisi hingga hari ke-21 dinilai masih baik.

Demikianlah suguhan informasi dari Ome yang memiliki garis pantai yang indah dengan panorama pulau Maitara dan pulau Ternate.

### INFORMASI LEBIH LANJUT

<http://www.jalamalut.com/nikmatnya-ikan-julung-dari-perairan-maitara-tidore/>

## Artikel

### Memaknai Semangat Hari Sumpah Pemuda

Pagi tanggal 28 Oktober bertepatan dengan hari Sumpah Pemuda, di awal hari saya disuguhi pemandangan yang unik. Ada Upacara dengan pemandangan yang menarik. Seluruh siswa peserta upacara menggunakan pakaian pramuka, dan guru-guru mengenakan pakaian putih hitam. Kontras dengan birunya langit, dan hijaunya dedaunan di sekitar lapangan upacara.

<http://www.batukarinfo.com/komunitas/blogs/memaknai-semangat-hari-sumpah-pemuda>

### KIAT Guru Perkuat Administrasi Sekolah

"Sebelum ada Kiat Guru, sekolah-sekolah merasa takut mengikuti akreditasi, tapi setelah didampingi Kiat Guru, mereka malah yang menantang-kapan akan diakreditasi," demikian ungkapan bernada bangga dari Kepala Unit Pengelola Pendidikan Kecamatan (UPPK) Kendawangan kabupaten Ketapang, provinsi Kalimantan Barat, Ibu Ratna Rabiah,S.Pd, M.Pd, saat ditemui di ruang kerjanya oleh Tim BaKTI, (18/10).

<http://www.batukarinfo.com/kiat-guru/cerita-lapangan/kiat-guru-perkuat-administrasi-sekolah>

## Referensi



### Menjelaskan Heterogenitas Kemiskinan Daerah: Bukti Dari Indonesia Pada Era Desentralisasi

Penelitian ini menyajikan bukti dari Indonesia mengenai bagaimana periode pertumbuhan ekonomi negara ini akhir-akhir ini berkontribusi pada penanggulangan kemiskinan pada tingkat daerah, dengan penekanan khusus pada peran desentralisasi. Sepanjang dekade terakhir, Indonesia telah menunjukkan kemajuan signifikan dalam penanggulangan kemiskinan, dari 23% penduduk pada 1999 menjadi kurang dari 12% pada 2013.

<http://batukarinfo.com/referensi/menjelaskan-heterogenitas-kemiskinan-daerah-bukti-dari-indonesia-pada-era-desentralisasi>



### Menilai Dampak Politik Bantuan Tunai Bersyarat

Beberapa negara berkembang, termasuk Indonesia, telah bereksperimen dengan bantuan tunai bersyarat (BTB) untuk rumah tangga miskin selama beberapa tahun terakhir. Sejak 2007, Indonesia telah menjalankan program percontohan BTB secara acak (PNPM Generasi) di 1.625 desa dengan mendistribusikan dana ke masyarakat alih-alih ke rumah tangga, dan Badan Perwakilan Desa (BPD) mengalokasikan dana tersebut untuk berbagai proyek publik setelah mendapatkan masukan dari masyarakat.

<http://batukarinfo.com/referensi/menilai-dampak-politik-bantuan-tunai-bersyarat>

## Kegiatan di BaKTI

3 November 2017

### **Diskusi Inspirasi BaKTI "Reses Partisipatif dan Kebijakan Perlindungan Anak"**

**Y**ayasan BaKTI menggelar Diskusi Inspirasi BaKTI dengan tema "Reses Partisipatif di Parepare dan Kebijakan Perlindungan Anak di Maros". Kedua inisiatif cerdas ini merupakan inisiatif yang lahir dari masing-masing kota/kabupaten dengan pendampingan dari program MAMPU BaKTI. Hadir sebagai narasumber adalah Ketua DPRD Kota Pare-pare, Kaharuddin Kadir dan Muhammad Idrus, Kadis Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Maros.

Dalam penjelasannya, Kaharuddin Kadir berbagi inspirasi tentang inisiatif cerdas Reses Partisipatif yang dilaksanakan oleh anggota DPRD kota Pare-



pare dimana reses partisipatif adalah sebuah strategi yang dilakukan untuk mendorong perencanaan dan penganggaran yang responsif gender. Narasumber kedua, Muhammad Idrus berbagi inspirasi tentang bagaimana Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten mendorong lahirnya kebijakan Perlindungan Anak di Kabupaten Maros. Sebanyak 45 orang yang hadir terdiri dari 16 peserta laki-laki dan 29 peserta perempuan berasal dari Pemerintah kabupaten/kota, DPRD, LSM, Komunitas, Aktivis, Media, Mahasiswa dan peserta umum.

14 November 2017

### **Diskusi IDM (Individual Deprivation Measures)**

**B**ertempat di ruang pertemuan BaKTI, berlangsung diskusi informal terkait IDM (Individual Deprivation Measures). IDM adalah pendekatan baru dalam mengukur tingkat kemiskinan yang sensitif gender dan multidimensional yang dikembangkan untuk menilai keterbatasan pada tingkat individu dan mengatasi keterbatasan pendekatan saat ini dalam mengukur kemiskinan di tingkat rumah tangga. Diskusi ini dihost oleh Ibu Mandy Yap dari Australian National University dan dihadiri oleh kurang lebih 10 orang aktivis perempuan di Kota Makassar.



Rencananya pada tahun 2018, akan dilaksanakan survey di 3 kabupaten/kota di Sulawesi Selatan yaitu Makassar, Jeneponto, dan Pangkep menggunakan pendekatan IDM. Pada diskusi tersebut Ibu Mandy juga mendapatkan masukan terkait pertanyaan-pertanyaan survey yang akan diajukan ke responden.

21 November 2017

### **Diskusi Literasi dan Launching Makassarbicara.com**

**K**omunitas Makassarbicara menyelenggarakan Diskusi Literasi dengan tema "Kota dunia yang ramah literasi" bertempat di ruang pertemuan BaKTI Makassar. Pada kegiatan ini juga dilakukan acara sekaligus launching Makassarbicara.com.

Hadir sebagai narasumber yakni Pegiat Literasi Sulhan Yusuf Daeng Litere, Tulus Wulan Juni dari Dinas Perpustakaan Kota Makassar dan perwakilan



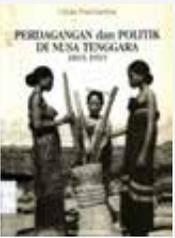
dari DPRD Provinsi Sulawesi Selatan. Kegiatan ini diikuti oleh 32 orang berasal dari kalangan mahasiswa.



## Ekspedisi Tanah Papua (Laporan Jurnalistik Kompas)

**PENULIS** Fandri Yuniarti dan Chris Verdiansyah

Ekspedisi Tanah Papua oleh Harian Kompas memberikan pandangan dan catatan baru perihal manusia dan kemanusiaan yang terpinggirkan di pulau dengan sumber alam melimpah itu. Mereka pernah tertinggal, tetapi punya cita-cita untuk berkembang maju.



## Perdagangan dan Politik di Nusa Tenggara 1815-1915

**PENULIS** I Gde Parimartha

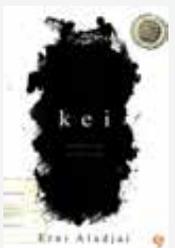
Dalam tulisan ini, tema-tema utama yang diajukan adalah perdagangan dan politik pada abad ke-19-20, dengan titik berat perdagangan. Di sini dilihat bahwa perdagangan tidak dapat dipisahkan dari soal-soal politik, karena kekuasaan dan kekayaan adalah saling berkaitan. Dengan kekayaan orang dapat memelihara prajurit, mempunyai pengikut, melakukan upacara besar, dan membeli senjata, lalu dapat berkuasa. Sebaliknya dengan kekuasaan orang dapat mengontrol perdagangan, memungut pajak, menerima hadiah dan keuntungan lain, meningkatkan kekuatan. Memahami keterkaitan antara kedua faktor tersebut dan ruang lingkup studi yang bervariasi, maka di sini akan diajukan beberapa pertanyaan yang jawabannya melalui penelitian.



## Implementasi Mekanisme Komplain terhadap Pelayanan Publik Berbasis Partisipasi Masyarakat

**PENULIS** Agus Wibowo, dkk

Belum baiknya pelayanan publik disebabkan oleh tiga hal; pertama, belum ada perturan yang secara tegas pro-masyarakat dalam penyelenggaraan pelayanan publik, kedua, paradigma dan sikap pemerintah yang belum memprioritaskan isu kesejahteraan masyarakat, dan ketiga, kurang siapnya masyarakat dalam memperjuangkan hak untuk mendapatkan pelayanan publik (terutama pelayanan dasar) yang lebih berkualitas. Buku ini ditulis berdasarkan pengalaman Pattiro memfasilitasi implementasi mekanisme komplain terhadap pelayanan publik di tiga kota di Pulau Jawa, dua kabupaten di Pulau Sulawesi dan satu kabupaten di Pulau Lombok. Para *stakeholder* di keenam daerah mengakui arti penting mekanisme komplain serta keterlibatan masyarakat sipil dalam penyelenggaraan pelayanan publik bahkan perumusan kebijakan di daerah.



## Kei

**PENULIS** Erni Aladjai

Novel ini berkisah tentang Pulau Kei di Maluku. Pulau Kei adalah pulau yang paling lambat menerima ria-rusuh dari Ambon. Namun, pulau ini pula yang cepat bangkit dari keterpurukan akibat perang saudara di sana.

“Mari kuceritakan kisah sedih tentang kehilangan. Rasa sakit yang merupa serta perih yang menjejalkan duka. Namun, jangan terlalu bersedih, karena aku akan menceritakan pula tentang harapan. Tentang cinta yang tetap menyeti meski takdir hampir kehilangan pegangan. Mari, mari kuceritakan tentang marah, tentang sedih, tentang langit dan senja yang tak searah, juga tentang cinta yang selalu ada dalam tiap cerita.”